

GAGASAN KEBANGSAAN DAN KEISLAMAMAN DALAM PERSPEKTIF KH. AHMAD MUWAFIQ

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Ah. Khoirul Ma'arif

E01213003

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ah. Khoirul Ma'arif

NIM : E01213003

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul : Gagasan Kebangsaan dan Keislaman KH. Ahmad Muwafiq

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 09/03/2020

Saya yang menyatakan,



Ah. Khoirul Ma'arif

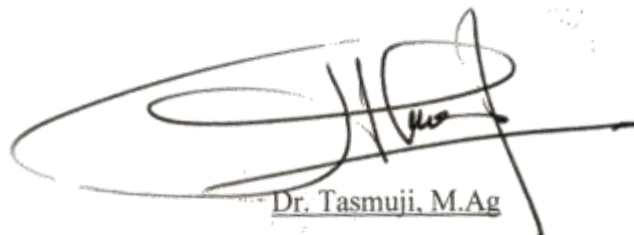
E01213003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang telah ditulis oleh Ah. Khoirul Ma'arif ini, telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dengan judul "Gagasan Kebangsaan dan Keislaman dalam Perspektif KH. Ahmad Muwafiq".

Surabaya, 10/03/2020

Pembimbing,



Dr. Tasmuji, M.Ag
NIP, 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh **Ah. Khoirul Ma'arif** ini telah dipertahankan di depan tim penguji

Skripsi

Surabaya, 13 Maret 2020.

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Fiqh

Dekan,



Dr. Kunawi Basyir M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji I

Drs. Tasmuji, M.Ag
196209271992031005

Penguji II

Dr. Muktāfi, M.Ag
196008131994031003

Penguji III

DR. Ainur Rofiq Al Amin
NIP. 197206252005011007

Penguji IV

Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum
197905042009011010



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERPUSTAKAAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Ah. Khoirul Ma'arif
Nim : E01213003
Fakultas/juruan : FUF/ Aqidah Filsafat Islam
E-mail address : ah.khoirul.m13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☒ skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul:

Gagasan Kebangsaan dan Keislaman dalam Perspektif Kh. Ahmad Muwafiq

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Agustus 2020
Penulis.

Ah. Khoirul Ma'arif

ABSTRAK

Ah. Khoirul Ma'arif, 2020, Gagasan kebangsaan dan Keislaman KH. Ahmad Muwafiq

Penelitian ini untuk mengungkap serta mendeskripsikan pemikiran KH. Ahmad Muwafiq mengenai wawasan Kebangsaan dan keislaman. Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang merujuk pada kenyataan-kenyataan yang ada yang berkaitan dengan KH. Ahmad Muwafiq melalui konten-konten media sosial juga buku yang membahas tentang Gus Muwafiq. Melalui sumber-sumber yang telah di dapat dan dikumpulkan untuk ditelaah kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian menerangkan bagaimana gagasan kebangsaan dan keislaman dengan konteks yang dialami di Indonesia, bahwa kebangsaan dan keislaman yang merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan keduanya saling menguatkan dan saling melengkapi. Melihat fenomena sekarang ini sering sekali adanya gerakan yang memiliki pandangan untuk membenturkan antara agama dan negara, yang dari hal tersebut dapat dapat menuai keributan juga mebuat keretakan dalam negeri ini (Indonesia). Indonesia bukanlah negara sekuler juga bukan negara agama melainkan negara yang merangkul semua keragaman. Dari situlah KH. Ahmad Muwafiq memiliki gagasan kebangsaan dan keislaman sebagai bentuk untuk persatuan, perdamaian dan ketentraman dalam bingkai Negara kesatuan Republik Indonesia. Ia merupakan salah satu tokoh Islam yang membawa ajaran Islam yang santun, Islam bukanlah menakutkan dan juga bukan keras.

Kata Kunci: KH. Ahmad Muwafiq, kebangsaan, keislaman, keindonesiaan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Pernyataan Keaslian..... | i |
| Peretujuan pembimbing..... | ii |
| Pengesahan Sekripsi..... | iii |
| Lembar Persetujuan Publikasi..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan..... | 8 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| E. Kajian Terdahulu..... | 9 |
| F. Metode Penelitian..... | 13 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 14 |
| BAB II: | |
| A. Kebangsaan..... | 16 |
| 1. Definisi Kebangsaan..... | 16 |
| 2. Relasi Kebangsaan dan Warga Negara..... | 19 |
| B. Keislaman..... | 21 |
| 1. Pengertian Keislaman..... | 21 |
| 2. Dasar-dasar dan Sumber Keislaman..... | 25 |
| 3. Pemahaman tentang Islam..... | 29 |
| C. Wawasan Kebangsaan dan Keislaman..... | 30 |

BAB III:

| | |
|--|----|
| A. Biografi KH. Ahmad Muwafiq..... | 34 |
| B. Sebagai tokoh NU..... | 38 |
| C. Ngaji Kebangsaan..... | 43 |
| D. Menampilkan Wajah Islam Santun..... | 45 |
| BAB IV: | |
| A. Relasi Kebangsaan dan Keislaman dan Konteks di Indonesia..... | 49 |
| B. Kebangsaan dan Keislaman Perspektif KH. Ahmad Muwafiq..... | 51 |
| 1. Nasionalisme..... | 51 |
| 2. Bhineka Tunggal Ika..... | 54 |
| 3. Pentingnya Menjaga Persatuan Indonesia..... | 59 |
| 4. Islam Indonesia dan Islam Arab..... | 61 |
| 5. Islam <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> | 63 |
| a. Memperkuat Tali Persaudaraan..... | 63 |
| b. Jangan Mudah Mengkafirkan Orang Lain..... | 68 |
| c. Mencari Titik Temu Perdamaian..... | 70 |
| d. Islam dan Akulturasi Budaya..... | 74 |
| BAB V: PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 78 |
| B. Saran..... | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 80 |

BAB I

A. Latar Belakang

Bangsa dan negara atau dalam istilah lain (*nation state*) sebagai suatu bukti politik Indonesia adalah dari perolehan perjuangan pimpinan-pimpinan yang lalu. *nation state* merupakan perkembangan terbaru atau modern awal muncul diprakarsai dari dunia Barat pada abad 18. Kemunculannya merupakan untuk menggantikan sistem dari negara dinasti yang mulai suram sejak revolusi Perancis dan revolusi industri di Inggris, Italia, Jerman, dan negara-negara Eropa yang lain. Dengan berkembangnya perkara ini kemungkinan yang menjadi timbulnya paham kebangsaan (*nasionalisme*) yang menjalin persatuan dan persaudaraan masyarakat yang tergabung dalam kesadaran tersebut. dengan begitu, relasi negara bangsa dan kebangsaan adalah suatu bagian yang begitu berkaitan atau berkesinambungan, di mana satuan geografis tertentu sekaligus menjadi ketentuan bangsa. Kebangsaan dijadikan sebagai faktor untuk menentukan yang mengait energi semangat juga kesetiaan demi mewujudkan cita-cita bersama membangun sebuah negara bangsa. Landasan kebangsaan didirikan berdasarkan kesadaran sejarah, cinta tanah air.¹

Sifat bawaan manusia untuk mencintai tanah airnya. Mencintai tanah air bagaikan cinta terhadap pribadinya sendiri atau jiwanya sendiri, walaupun

¹ Dwi Purwoko, *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, KH. Mas Manshur, Mohammad Natsir, KH. Hasyim Asy'ari* (Depok: Permata Artika Kreasi, 2001), 37.

begitu memiliki keseringan dalam kebanggaan terhadap dirinya akan keelokan dan ketampanan dirinya. sebagai dasar pandang Mas Manshur ialah:

“setiap jiwa memiliki ruh, dan di setiap ruh memiliki rasa cinta tanah air oleh jiwanya, tidak ada berubahnya menjadi pribadi yang cinta tanah air oleh jiwanya dan jasadnya (badan). Suatu keharusan bagi pribadi untuk menumbuhkan cinta terhadapnya, melestarikannya, memelihara terhadap tanah air yang sudah menyatu dalam pribadi ini dan juga di dalam jiwa ini”.²

Melihat dari perkara tersebut sering kita terdengarkan ucapan terkait bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari iman. Apapun yang bersangkutan dengan tanah air kita, setidaknya menjadikan perhatian kita untuk mengarah tentang itu. misal ketika kita lagi ada di suatu tempat yang jauh atau perantauan dan lama di sana maka sering kita akan merasakan rindu pada kampung halaman kita, di situlah rasa ingin kembali ke kampung halaman atau ke tanah air seringkali muncul. Disebabkan adanya dasar cinta yang selalu melekat dan memanggil.

Wawasan nasionalisme (kebangsaan) bagi rakyat Indonesia, lebih utamanya bagi umat Islam, mempunyai peran penting yang begitu kompeten untuk mengawal kekuatan bangsa dalam bingkai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).³

² *Ibid.*,

³ Sudarsono, *Opini: Umat Islam Kedepankan Keteladanan*, Fajar: Jum'at. (7 Desember 2007), 4.

Banyaknya bentuk kebudayaan dan keagamaan sering menjadikan pemicu pergesekan di lingkungan masyarakat yang memungkinkan timbulnya separatisme. Namun, dikarenakan bangsa Indonesia adalah negara yang sangat toleransi, religius, dan begitu memahami keberagaman yang dimiliki oleh bangsa ini. Selain itu dari keberagaman sendiri merupakan kenyataan sosial dan sebuah ketentuan dari Tuhan (sunnatullah), maka kekhawatiran-kekhawatiran terhadap pergesekan atau perpecahan dapat dijadikan sebagai sikap optimis untung menumbuhkan perdamaian, persatuan, dan kebersamaan yang sesungguhnya. Dengan bekal tersebut, bahwa keragaman masyarakat Indonesia bisa menjadi pengajaran untuk persatuan bangsa. Di dalam keberagaman itu tersimpan keinginan yang kuat sehingga menjadi hasrat kolektif dalam mendirikan dan menjaga keutuhan, kesatuan bangsa dan negara.⁴

Keyakinan umat terhadap agamanya masing-masing tidak akan mengurangi rasa kebangsaannya. Dan bahkan malah sebaliknya, semakin kuat rasa terhadap kebangsaan dan cinta tanah air. Karena sesungguhnya semua agama pasti mengharuskan setiap pemeluknya dan mendorong pengikutnya untuk memelihara kehormatan, kedaulatan dan keutuhan bangsa dan negaranya. Jargon cinta tanah air sebagian dari iman merupakan suatu pengaruh yang begitu mendalam untuk membangkitkan semangat bangsa ini dan khususnya umat Islam.

Melihat kondisi Indonesia sekarang, harapan untuk selalu bersatu dan damai adalah cita-cita yang luhur, akan tetapi guncangan akan adanya perselisihan

⁴ Habib Salim Barakwan, *Opini: Tumbuhan Komitmen Bersama*, Fajar: Jum'at. (7 Desember 2007), 4.

tetap muncul sehingga bisa menimbulkan suatu ancaman bagi bangsa dan negara ini. Dasar egoisme dan menganggap bahwa dirinya yang paling benar merupakan sikap yang menumbuhkan rasisme dan separatisme. Siapapun yang berbeda paham maka dianggap bukan golongannya, dari sikap inilah yang menjadi kurangnya toleransi yang bisa mengancam retaknya kebangsaan dan keislaman.

Sampai saat ini Indonesia masih bertahan dan bersatu karena Indonesia dijaga oleh para Tokoh-tokoh besar dan para ulama. KH. Ahmad Muwafiq merupakan Salah satu tokoh dari ulama saat ini yang ikut serta mengawal juga memberi wawasan kebangsaan dan keislaman. Kontribusinya begitu terlihat dari wawasan yang Ia berikan melalui dakwah dan Syi'ar-syi'arnya untuk mewujudkan perdamaian dan keutuhan bangsa ini.

Dalam menjaga negara kesatuan republik Indonesia ini dari berbagai ancaman KH. Ahmad Muwafiq atau yang sering disapa Gus Muwafiq menuturkan dalam salah satu ceramahnya, yaitu “mari pertahankan NKRI secara bersama-sama dari berbagai ancaman, baik itu ancaman dari kelompok terorisme yang mengatasnamakan Islam, yang tidak sama sekali diajarkan dalam Islam”.⁵

Menjaga NKRI berarti cinta tanah air dan merawat bumi pertiwi ini sebaik-baiknya agar aman dari berbagai ancaman yang hendak merusak. Menjaga NKRI adalah wujud jihad. Ancaman-ancaman seperti paham egoisme (merasa dirinya paling benar), paham terorisme, dan paham radikalisme harus diwaspadai

⁵ Salah satu potongan ceramah Gus Muwafiq pada acara Haul ke 71 KH. Musthofa dan Masyayikh PP. tarbiyatut Tholabah (Tabah) Kranji, Paciran, Lamongan. (6 November 2019), lihat YouTube.com.

agar kedamaian dan ketentraman di negeri ini tidak goyah, tidak mudah retak sehingga rakyat Indonesia berada dalam bayang-bayang kecemasan.

KH. Ahmad Muwafiq menekankan perihal pentingnya mempertahankan kebangsaan dan keislaman dalam bingkai NKRI dari ancaman-ancaman tersebut. tidak mengejutkan apabila KH. Ahmad Muwafiq menyebut bahwa terorisme bukanlah ajaran Islam. terorisme tidak sama sekali diajarkan dalam Islam.

Sebagai umat Islam terbesar di dunia, tentu saja kita, bangsa Indonesia, memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Islam mengutuk keras segala tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. radikalisme dan terorisme jelas bertentangan dengan ajaran luhur Islam yang penuh cinta dan kasih sayang, yang memuat ajaran-ajaran luhur kemanusiaan universal.

Maka dari itu, KH. Ahmad Muwafiq sebagai salah satu Tokoh masyarakat atau Ulama, merasa terpanggil untuk meluruskan sekaligus menyelamatkan masyarakat dari ancaman pemahaman yang merusak. Sebab, radikalisme adalah suatu paradigma keberagamaan yang mendorong seseorang untuk menghakimi keyakinan orang lain, sekaligus klaim bahwa hanya paham kelompoknyalah yang benar dan berhak bereksistensi, sedangkan yang lain dianggap sebagai kelompok tandingan (*Counter Community*) yang sesat dan menyesatkan. Itulah pemahaman yang dilawan oleh KH. Ahmad Muwafiq.

Pola keberagamaan demikian tentu saja menjadi ancaman serius bagi persatuan dan kesatuan di negeri ini. Menampilkan wajah Islam yang penuh

kekerasan adalah bertolak belakang dengan apa-apa yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW., dan juga tidak sesuai dengan spirit keislaman yang dikembangkan oleh ulama-ulama nusantara.

Watak Islam yang damai, santun, dan penuh kasih sayang adalah ruh perjuangan yang hingga kini dirawat oleh para ulama yang mencintai NKRI. Para ulama di negeri ini memikul tanggung jawab besar untuk meneruskan perjuangan tersebut. suatu perjuangan yang tentu saja tidak mudah, karena gerakan-gerakan kebencian yang mengatasnamakan Islam kain menggema di seantero negeri.

Coba kita lihat bagaimana gerakan kebencian tersebut kain meluas dan bahkan menghiasi dunia maya dari hari ke hari. Lihat pula sikap yang dikedepankan Presiden Jokowi ketika gerakan-gerakan radikal tersebut bergerilya dalam berbagai cara. Dalam konteks ini, menurut Moh. Dahlan, Jokowi merawat nalar akidah (teologi) Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan inklusif. nalar tersebut menjadi landasan dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang kokoh dan terbebas dari ekstrimisme dan radikalisme.⁶

Ekstrimisme dan radikalisme kita tahu kini semakin mengakar. Islam kemudian menjelma sebagai segugus doktrin yang menakutkan bagi para pemeluk agama lain. khutbah-khutbah kebencian pun kemudian digelar. Fitnah, keculasan, dan penghakiman terhadap kelompok-kelompok lain pun serentak dipentaskan.

⁶ Moh. Dahlan, *Membumikan Islam dalam Kerangka Kebijakan: Membaca Gagasan dan Kebijakan Jokowi Widodo Berdasarkan Nalar Fiqih ke-NU-an* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara), 64.

Akibatnya, interaksi sosial selalu dipenuhi dengan kecurigaan. Semangat ke-aku-an yang eksklusif, yang selalu melihat ke dalam lingkungannya sendiri (*inward looking*) dengan penuh kebanggaan dan keangkuhan, sudah mengakar kuat di ruang-ruang kesadarannya.

Bagi siapa saja yang tenggelam dalam cara pandang ekstrimis, ajaran cinta kasih dan persaudaraan atas nama kemanusiaan dan kebangsaan tidak akan dihiraukan. Di tengah situasi seperti itulah kita pantas bersedih, kita pantas gelisah karena, jika dibiarkan dominan, Islam akan terlihat begitu angker, seram, keras kaku, dan anti kemanusiaan. Pada titik inilah tentu kita membutuhkan cara pandang atau pemahaman keislaman yang luas, jernih, dan segar.

Dengan demikian, menghadirkan wajah Islam yang damai merupakan perjuangan luhur di tengah cara pandang keberagamaan yang semakin kabur. Menghadirkan kembali nilai-nilai keislaman yang ramah dan penuh kesejukan kepada sesama merupakan cita-cita mulia di tengah pola keberagamaan yang miskin penghayatan.

KH. Ahmad Muwafiq lewat kultural dan ceramah-ceramahnya yang menyejukkan, setidaknya telah ikut serta memberikan pengawalan ketat bagi negeri ini agar tidak dimangsa oleh berbagai ancaman pemahaman yang membahayakan tersebut.

Membentengi NKRI dari segala bentuk ancamannya, yang mulai dari penyusupan ideologi-ideologi ilegal, tentu bukan merupakan pekerjaan yang ringan. Apalagi di zaman super canggih seperti saat ini, ada banyak pemahaman

yang berseliweran, begitu bebas keluar masuk. Jika hal tersebut tidak terkontrol atau difilter, tentu generasi bangsa akan muda terpengaruh.

KH. Ahmad Muwafiq sadar terhadap ancaman tersebut. karena itu, Ia senantiasa merawat anak-anak bangsa dan masyarakat umum dengan mencoba meneguhkan kembali semangat keindonesiaan, meneguhkan kembali perihal pentingnya menjaga negeri dari segala bentuk ancaman yang membahayakan yang bisa meretakkan, kan merusak bangsa ini.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang di atas, ada pokok dari penelitian yang akan dibahas dan diuraikan di antaranya menjadi rumusan masalah:

1. Bagaimana relasi kebangsaan dan keislaman dalam konteks di Indonesia?
2. Bagaimana gagasan kebangsaan dan keislaman perspektif KH. Ahmad Muwafiq?

C. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan:

Pertama, mendeskripsikan tentang gagasan kebangsaan dan keislaman dilihat dari konteks di Indonesia.

kedua, mendeskripsikan pemikiran KH. Ahmad Muwafiq mengenai wawasan kebangsaan dan keislaman.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua fungsi yang menjadikan suatu tujuan untuk dicapai, *pertama*, dari sudut keilmuan yang bersifat teoritis, dan *kedua*, dari sudut praktis yang bersifat fungsional.

1. Sudut Teoritis

Penelitian ini dengan harapan bisa dijadikan sebagai wawasan tambahan dalam bidang literatur keilmuan kebangsaan dan keislaman yang ada di Indonesia. juga penelitian ini semoga bisa membuka ruang pemahaman yang baru berkaitan perlunya pemahaman dan bersikap sebagai individu yang berjiwa nasionalis dan Islami.

2. Sudut Praktis

Penelitian ini dengan harapan supaya membuka pikiran pembaca untuk menelaah kembali tentang bagaimana hidup berbangsa dan beragama yang santun sesuai dengan cita-cita peradaiaman umat.

E. Kajian Terdahulu

Mengenai pembahasan yang berkaitan tentang kebangsaan dan keislaman dapat banyak didalami melalui beberapa karya atau buku yang sebagaimana telah diulas oleh para Tokoh, akademisi, dan lainnya, di mana mereka mengkaji kebangsaan dan keislaman menggunakan sudut pandang dengan berbagai arah. Dengan judul Gagasan Kebangsaan dan keislaman perspektif KH. Ahmad Muwafik, penulis mencoba mengkaji perihal

kebangsaan dan keislaman dari sudut pandang Tokoh yaitu KH. Ahmad Mufafiq.

Di dalam beberapa karya atau tulisan terdahulu yang telah membahas tentang keislaman dan kebangsaan. Beberapa kajian terdahulu yang ada kaitannya dan bersangkutan diantaranya:

| No | Nama | Judul | Diterbitkan | Temuan Penelitian |
|----|------------------|---|--|--|
| 1 | Muhammad Ainur | Gus Muwafik: Menggenggam Dalil, Merawat Tradisi, Menjaga Kebangsaan Indonesia | Yogyakarta: Laksana (2019) | Karya hasil penelitian ini membahas tentang Gus Muafiq mulai dari profil hingga pandangan-pandangan progresif keislaman dan keindonesiaan. Gus Muafiq merupakan salah satu Tokoh yang lagi naik daun. Mengambil dari beberapa dakwah yang dilakukannya, dengan pemahaman yang mendalam tentang Islam dan sejarah perkembangannya, sejatinya melanjutkan tradisi para ulama NU yang memang konsen membimbing umat dari belenggu kebodohan menuju cahaya keilmuan. Selain itu, Ia juga berdakwah dengan membawa pesan-pesan kedamaian Islam di tengah fenomena keberagaman yang kini makin jauh dari esensi Islam. |
| 2 | Ma'ruf al Karkhi | Konsep Islam Nusantara dalam Buku Islam Nusantara dari Ushul Fiqih hingga | Skripsi—Program sarjana IAIN Surakarta (2017). | Dalam skripsi ini, penulis mengkaji konsep Islam nusantara melalui buku Islam nusantara dan juga membahas wawasan kebangsaan dengan diimplikasikan terhadap pendidikan Islam di Indonesia. dalam tulisan ini penulis mengambil sudut pandang dari |

| | | | | |
|---|-------------------|--|--|---|
| | | Paham Kebangsaan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia | | tiga tokoh, yaitu Abdurrahman Wahid, M. Amin Abdullah, dan Nuscholish Madjid. ⁷ |
| 3 | Masroer | Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa dan Relevansi dengan Konstitusi Indonesia | Jurnal: Sosiologi Agama (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2017). | Penelitian ini menjelaskan bagaimana cara untuk menggali suatu yang menghubungkan beberapa hal untuk menjadi satu kesatuan. Dengan gagasan nasionalisme sebagai suatu paham kebangsaan di seluruh dunia dalam kontak mengembangkan konstitusi keindonesiaan sebagai sebuah negara dan bangsa. ⁸ |
| 4 | Wildan Sena Utomo | Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo dan Douwes Dekker 1912-1914 | Lembaran Sejarah, Vol. 11, No. 1 (2014)... | Penelitian ini mengkaji tentang "Nasionalisme dan Gagasan Kebangsaan Indonesia Awal: yang dicetuskan oleh tokoh Pemikir diantaranya, Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo dan Douwes Dekker yang tergabung dalam <i>Indische partij</i> ". Dalam tulisan ini penulis menunjukkan bahwa gagasan pemikiran dari tiga tokoh tersebut memberi suatu jalan terhadap kemunculan konsepsi kebangsaan Indonesia yang lebih modern pada tahun 1920an. ⁹ |

⁷ Ma'ruf al-Karkhi, "Konsep Islam Nusantara: dalam Buku Islam Nusantara dari Ushul Fiqih hingga Paham Kebangsaan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", (Sekripsi — Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017).

⁸ Masroer, "Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa dan Relevansi dengan Konstitusi Indonesia". *Jurnal: Sosiologi agama*, Vol. 11, No. 2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

⁹ Wildan Sena Utomo, "Nasionalisme dan Gagasan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo, dan douwes dekker 1912-191". *Jurnal: Lembaran sejarah*, Vol. 11, no. 1, (2014), 51.

| | | | | |
|---|----------------|---|--|---|
| 5 | Azman | Nasionalisme dalam Islam | al-Daulah Vol. 6, No. 2, (2017). | Dalam penelitian ini, penulis menunjukkan bagaimana cara untuk menemukan konsep paham kebangsaan secara umum. Dilandaskan dengan Islam untuk mengharmoniskan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa sebagai wujud tercapainya perdamaian dan kesatuan. ¹⁰ |
| 6 | Nashihin, M.A | Islam dan Kebangsaan: studi Tentang politik Masa Pergerakan Nasional di Indonesia | Jurnal Rihlah Vol. 2, No. 1, (2014). | Penelitian ini, penulis mengkaji antara Islam dan kebangsaan. Mulai awal pergerakan dalam perjalanannya Islam di Indonesia dan bagaimana kiprah Islam. dalam tulisan ini penulis menelisik Islam dan kebangsaan melalui sudut pandang politik. ¹¹ |
| 7 | Eko Sumadi | Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah | TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 1, no. 1 (Juni 2016) | Dalam penelitian ini berusaha mengulas wawasan keislaman dan wawasan kebangsaan yang semestinya menjadi ruh setiap ormas Islam di Indonesia. sehingga mewujudkan hidup yang toleransi, keberagaman, dan berkebangsaan. ¹² |
| 8 | Dan lain-lain. | | | |

¹⁰ Azman, "Nasionalisme Dalam Islam", *Jurnal: al-Daulah*, vol. 6, No. 2, (2017).

¹¹ Nashihin, "Islam dan Kebangsaan: studi Tentang politik Masa Pergerakan Nasional di Indonesia", *Jurna: Rihlah*, Vol. 2, No. 1, (2014).

¹² Eko Sumadi, "Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah", *Jurnal: Tadbir*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2016), 167-168.

F. Metode penelitian

Penelitian ialah perkara untuk mencari suatu masalah yang didasarkan guna pemenuhan hasrat yang selalu terngiang di dalam pikiran manusia, yaitu rasa keingintahuan.¹³ Meskipun begitu, tetap butuh adanya suatu metode untuk merealisasikan penelitian yang realistis, jelas, dan terarah. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan dengan rumusan sebagaimana berikut:

Pertama, jenis dan model penelitian. dalam penelitian ini digunakan jenis dan model penelitian kualitatif. Di mana penulis menyiapkan data-data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan. Selain itu yang digunakan model deskriptif, di mana terbuat suatu penelitian yang dijelaskan melalui uraian-uraian yang logis. Memaparkan atau menggambarkan (mendeskripsikan) sesuatu yakni suatu perbuatan dalam kegiatan mereduksi kejadian kebentuk kata-kata atau dalam bentuk bahasa. lewat jenis deskriptif ini, peneliti mencoba mendapatkan gagasan yang termuat dalam suatu kejadian tertentu.¹⁴ dalam istilah berbeda, penelitian ini merupakan refleksi filosofis terhadap kejadian-kejadian nyata (aktual).¹⁵

Berikutnya perolehan analisis data dijadikan laporan akan dianalisis lebih dalam sehingga melahirkan suatu pemikiran yang mendinginkan dan mendamaikan untuk kemaslahatan kebangsaan dan keislaman.

¹³ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2102), 53.

¹⁴ Ahmad Charris dan Anton Bakker, *Metodologi penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 54.

¹⁵ *Ibid.*, 107.

Kedua, sumber-sumber data penelitian ini diperoleh melalui ceramah-ceramah atau Syi'ar KH. Ahmad Muwafiq yang diunggah melalui konten YouTube atau sosial media. Dengan didukung penelitian-penelitian pustaka lainnya yang telah mengkaji perihal kebangsaan dan keislaman.

Ketiga, teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengklasifikasi dan menganalisis dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dengan pembahasan masing-masing. Kemudian melakukan kajian lebih dalam terhadap sumber-sumber data yang mencakup obyek penelitian dengan penggunaan konten analisis dan analisis kritis.

G. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul “Gagasan Kebangsaan dan Keislaman Perspektif KH. Ahmad Muwafiq” akan diuraikan secara struktur dalam bentuk bahasan bab. Berikut susunan pembahasan bab demi bab.

Bab I, menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberi panduan awal bagi peneliti tentang apa dan hendak kemana penelitian ini berjalan. Bagian ini terentang mulai latar belakang, rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang bahasan-bahasan mengenai wawasan kebangsaan dan keislaman. Dengan pembahasan-pembahasan diantaranya; Kebangsaan: Definisi kebangsaan, Relasi kebangsaan dan warga negara, keislaman: pengertian keislaman, dasar-dasar dan sumber keislaman, pemahaman tentang Islam, serta wawasan keislaman dan kebangsaan.

Bab III, membahas tentang biografi KH. Ahmad Muwafiq dan pemikiran atau pandangannya terhadap wawasan kebangsaan dan keislaman. Yang meliputi: Biografi KH. Ahmad Muwafiq, sebagai tokoh NU, Ngaji kebangsaan, dan menampilkan wajah Islam santun.

Bab IV, Analisis: Relasi kebangsaan dan keislaman dalam konteks di Indonesia, pemikiran KH. Ahmad Muwafiq terhadap gagasan kebangsaan dan keislaman; Nasionalisme, Bhineka Tunggal Ika, pentingnya persatuan Indonesia, Islam Indonesia dan Islam Arab, dan Islam *Rahmatan lil 'alamin*.

Bab V, menyimpulkan hasil penelitian atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

BAB II

A. Kebangsaan

1. Definisi Kebangsaan

Kebangsaan yang sering juga disebut dengan istilah nasionalisme merupakan suatu aliran (paham) yang memiliki bentuk kecintaan pada bangsa juga negaranya.¹⁶ Hans Kohn menjelaskan bahwa nasionalisme ialah sebuah ajaran berfaham di mana setiap individu memiliki pendapat bahwa ketaatan yang tinggi yang diberikan untuk negara kabangsaan.¹⁷ Selanjutnya Muhammad Ryaas rasyid menjelaskan bahwa “nasionalisme” intinya merupakan sebuah aliran atau ajaran yang niskala. Ia Cuma mendapatkan kenyamanan pengekspresian emosi bentuk nyata yang terlahir oleh perjalanan sejarah, dengan landasan yang disalurkan lewat pendidikan, kebutuhan ekonomi, ketersangkutan jalinan terhadap suatu lembaga sosial, politik dan sebagainya, selanjutnya memberikan bukti hubungan kemasyarakatan.¹⁸

Nasionalisme di mulai dengan suatu proses dalam berjuang untuk merebut kemerdekaan, pastinya dalam proses itu membutuhkan sebuah ide atau gagasan sebagai asas kebenaran pemikiran yang menjadi suatu tuntutan sebagai penentu nasib setiap individu sehingga bisa menjalin hubungan antar manusia dengan sebutan bangsa. Asas kebenaran pemikiran selanjutnya menjadikan suatu gagasan ide pemahaman tentang kebangsaan atau disebutkan dalam istilah lain dengan

¹⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2012).

¹⁷ Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: Erlangga, 2005), 11.

¹⁸ Muhammad Ryaas Rasyid, *Nasionalisme dan Demokrasi Indonesia: Menghadapi Tantangan Global* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2012), 17.

nasionalisme. Disinilah yang memunculkan gagasannya, yaitu *nation* (bangsa), *state* (negara), atau relasi dari dua hal tersebut, *nation state* (negara bangsa), sebagai unsur-unsur dalam pembentukan jati diri “kebangsaan”.¹⁹

Adeng Mukhtar yang mengutip dari Kartodirjo menjelaskan bahwa bangsa ditujukan terhadap suatu kelompok atau masyarakat dalam bentuk kebersamaan hidup dengan keberagaman unsur dan berbeda-beda dari segi kebudayaan, ras, suku, bahasa, ideologi, keyakinan, dan lain-lain. semuanya memiliki keterkaitan dari segi latar belakang sebagai kesatuan sistem politik yang didasarkan dengan persamaan nasib. Negara bangsa menjadi sebuah wadah bagi suatu golongan untuk beradaptasi, menjaga keutuhannya, menjalin persatuan, memperkuat hubungannya, juga untuk mewujudkan keberadaannya. Keanekaragaman inilah yang menjadikan kekuatan bersama yaitu dalam bentuk “ideologi nasionalisme”.²⁰

Nurcholish Madjid yang mengutip dari Stanley Ben, menyebutkan bahwa untuk mengartikan istilah kebangsaan (nasionalisme) mempunyai beberapa pandangan, diantaranya: *pertama*, kekuatan kepatuhan atau kesetiaan terhadap bangsa atau disebut patriotism. *kedua*, pengaplikasiannya pada politik, “nasionalisme” menentukan kecondongannya terhadap kepentingan-kepentingan utama dari bangsa, khususnya apabila kepentingan-kepentingan bangsa yang tidak sama seperti kepentingan-kepentingan bangsa lainnya. *Ketiga*, sikap dalam mengawasi begitu pentingnya proses yang khas suatu bangsa. *Keempat*, ajaran dengan pandangan bahwa pentingnya kultur bangsa dijaga kesatuannya. *Kelima*, “nasionalisme” merupakan asas politik, asas antropologi yang menegaskan bahwa

¹⁹ Azyumardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICCE UIN, 2012), 24.

²⁰ Adeng Muchtar Ghazali, *Civic Education* (Bandung: Benang Merah Press, 2014), 2.

umat manusia dengan sendirinya perbedaan-perbedaan itu jadi beragam bangsa, bahwa juga memiliki kriteria begitu jelas dalam mengidentifikasi suatu bangsa.²¹

Dengan uraian di atas, dapat kita ketahui perkembangan saat ini adanya suatu peningkatan bahwa bangsa Indonesia bertumbuh dengan bagus sebagai “*Nation*”. Modal kebangsaan yang sangat penting ialah keutuhan wilayah negara, bahasa kesatuan, Undang-undang dasar suatu bangsa, serta pandangan hidup negara, kedaulatan, keseluruhan tanah air, barisan militer sebagai penopang pertahanan keamanan, juga perihal perekonomian dalam sisi lain meskipun belum mencapai suatu tujuan bernegara.²²

Jadi pada dasarnya, secara umum bisa disebut bahwa kebangsaan (nasionalisme) memiliki sifat pluralis, juga kebangsaan bisa dikatakan berbeda dalam kaitan golongan sosial, agama, budaya, keyakinan atau kepercayaan, serta lain-lainnya. Dengan berbagai keragaman itulah yang dapat menyatukan sehingga menjadikan dan terbentuknya suatu kebangsaan. Segala hal dalam terbentuknya suatu bangsa itu bisa diketahui melalui proses perkembangan historis.

Adapun beberapa asas-asas “nasionalisme” dalam suatu proses untuk terbentuknya, yaitu: *Pertama, Unity* (kesatuan), yang mengalihkan perkara-perkara bersifat perbedaan dijadikan satu tujuan dalam suatu proses penghubungan. *Kedua, liberty* (kebebasan), dikhususkan negara-negara yang dijajah dalam perjuangan membebaskan diri dari penjajah. *Ketiga, equality* (kesamaan), memiliki suatu kesamaan yang hampir sama yaitu sebagai negara jajahan yang dijajah oleh kolonialis. *Keempat, identity* (identitas atau

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2010), 37.

²² *Ibid.*, 38.

kepribadian), pelenyapan yang dilakukan oleh kaum penjajah. *Kelima*, hasil atau pencapaian merupakan hal sangat penting sebagai bentuk yang dijadikan sebagai inspirasi serta suatu kebanggaan bagi umat negara bangsa.²³

2. Relasi Kebangsaan dan Warga Negara

Dengan berkembangnya kemajuan pola pikir manusia menghadirkan hubungan antar umat manusia mengalami kerumitan begitu kompleks. Diawali dengan adanya keinginan kuat juga kesadaran yang menumbuhkan rasa bangkit dalam memperjuangkan nasib baik yang dialami sendiri atau dari berbagai golongan bangsa lainnya yang disebabkan oleh tindasan penjajah dunia, salah satu misal Indonesia. sehingga membangkitkan kekuatan guna menjadi negara yang terbebas dari penjajah juga dapat bebas merdeka.

Ketika keadaan memperjuangkan untuk memperoleh kemerdekaan sangat membutuhkan adanya ide yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk menyatukan semua manusia atas nama bangsa. Kemudian ide yang dijadikan sebagai landasan fikiran tersebut membentuk suatu konsep aliran “kebangsaan” juga sering disebut “nasionalisme”. Disinilah yang selanjutnya melahirkan konsep-konsep peristilahan “*nation*” (bangsa), “*State*” (negara) atau yang menggabungkan antara keduanya jadi konsep “*nation state*” (negara bangsa) yang dijadikan bagian-bagian pembentukan jati diri “kebangsaan”.

Melihat dari permulaan timbulnya “nasionalisme” berdasarkan umumnya, bahwa “nasionalisme” bisa dibilang sebagai ruh seseorang yang dapat membangkitkan semangat untuk bersatu demi suatu tujuan dengan mengabdikan

²³ Adeng mukhtar, *Civic Edukasion*,..... 3.

dirinya serta sumpah setia rela kepada bangsa. Timbulnya “nasionalisme” merupakan suatu bukti yang begitu berpengaruh untuk dijadikan sebagai senjata memperjuangkan dalam merampas kemerdekaan dari genggaman penjajah. Nasionalisme menjadi suatu dorongan juga kekuatan tersendiri bagi pengikutnya yang digunakan sebagai cara atau alat melawan juga mengidentifikasi supaya dapat mengerti antara teman dan musuh.

Perkembangan berikutnya, kelompok penganut “nasionalisme” memiliki keyakinan dengan adanya kesamaan visi dan misi yang dimilikinya bisa mewujudkan sebagai identitas politik juga kebutuhan bersama-sama yang dibingkai dengan sebuah wadah dengan sebutan bangsa. Maka “*nation*” (bangsa) sekarang menjadi sebuah himpunan serta menjadi wadah yang digunakan sebagai tampungan atau tempat perkumpulan manusia yang mempunyai kesamaan ideologi juga kesamaan tujuan yang dimilikinya misal jenis, golongan, suku, adat, kultur, bahasa, dan agama. melalui kesamaan itulah bisa menjadi suatu jati diri politik bersama serta mewujudkan cita-cita bersama. Persamaan cita-cita yang dimilikinya dibuktikan dengan membentuk suatu satuan organisasi politik. Pembentukan tersebut yang dibangun berdasarkan kebijaksanaan negara atau bangsa sesuai dengan posisi geografisnya yang terdiri dari populasi, batas wilayah, pemerintahan utuh atau permanen yang disebut “*state*” (negara).²⁴

Penggabungan gagasan antara *nation* (bangsa) dengan *state* (negara) merupakan suatu wujud terbentuknya suatu ide gagasan tentang *nation state* (negara bangsa), dalam artian yang lebih luas tidak hanya sebagai negara dengan

²⁴ Azzumardi Azra, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani* ,.. 24.

definisi *state*. dengan demikian *nation state* berarti suatu bangsa yang mempunyai pondasi politik dengan halnya ketentuan-ketentuan batasan teritorialis pemerintahan legal, yang mendapatkan pengakuan dari negara lain dan yang berkaitan dengannya. Melihat dari pengertian tersebut, maka gagasan “*nation state*” ialah definisi negara dalam pengertiannya yang modern.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa bangsa dan negara merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sehingga menjadikan suatu gagasan atau konsep yang utuh disebut negara bangsa. Semua itu tidak akan terwujud tanpa adanya warga negara yang memiliki cita-cita bersama untuk mewujudkan persatuan dan keutuhan berbangsa yang dilandaskan dengan bentuk nasionalisme.

B. Keislaman

1. Pengertian keislaman

Dalam arti bahasa, istilah Islam memiliki beberapa pengertian yang berasal dari bahasa Arab. Ali Yafie mendefinisikan istilah Islam yang diambil dari istilah “*salam*”, yang itu menjadi salah satu kata kunci di dalam ajaran Islam. kata “*salam*” ialah salah satu kata yang diambil dari satu nama Allah yang terdapat dalam *asma al-husna* (nama-nama Allah SWT).²⁵ Al-Qur'an menyebutkan dalam (QS al-Hasyr/59: 23) yang berbunyi:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ

الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara,

²⁵ Ali Yafie, *Beragama Secara Praktis: Agar Hidup lebih Bermakna* (Jakarta: Hikmah, 2012), 13.

yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”.²⁶

Jadi istilah *salam* atau *al-salam* ialah salah satu nama dari nama-nama Allah SWT. dalam hal lainnya, *al-salam* ialah salah satu kata kunci ketika shalat. Kata *salam* dilantukan berkali-kali, misalnya saat dalam shalat ketika posisi duduk *tasyahud* dibacakan, selanjutnya dalam mengakhiri shalat juga mengucapkan *salam*. Dari sini juga menunjukkan bahwa istilah *salam* merupakan salah satu kunci di dalam ajaran Islam selain itu kita hidup dalam masyarakat saat kita berjumpa sesama Muslim disunnahkan untuk memberikan *salam*, dalam rangka mendoakan juga agar kita saling ingat pada ajaran Islam, juga untuk menjalin tali dan mempererat persaudaraan antar umat Muslim.

Dengan uraian yang disampaikan bisa diambil pemaknaan tentang “*salam*” yang memiliki beberapa kandungan makna, bermakna keselamatan, bermakna perdamaian, bermakna kesejahteraan. Berdasarkan artian-artian itu menjadi suatu tujuan yang didambakan juga menjadi hal yang penting bagi kaum Muslimin, manusia secara keseluruhan, juga makhluk seluruhnya. manusia pasti memiliki kepentingan agar diberi keselamatan, baik dalam keselamatan badan atau lahir juga keselamatan menuju akhirat nanti. kedamaian juga kesejahteraan itu merupakan suatu harapan yang begitu didambakan oleh manusia seluruhnya.

Masih dalam kaitan pengertian Islam, Amin Syakur mendefinisikan Islam yang diambil dari kata (dalam bahasa Arab) *salima* artinya selamat sentosa.²⁷ Dengan mengambil wazan *aslama* mengandung arti selamat, sejahtera, serta mengandung arti lain, berserah, menurut, mematuhi, dan taat. Istilah *aslama*

²⁶ Al-Qur'an, 53:23.

²⁷ Amin Syakur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Bima Sejati, 2013),. 27.

dijadikan suatu hal penting dalam ajaran Islam, semua kandungan makna mempunyai makna pentingnya. Berdasarkan dari artian ini bahwa semua makhluk baik tumbuhan, hewan, dan manusia dapat dikatakan Islam. dengan alasan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri semua makhluk kepada semua yang telah ditentukan oleh Allah SWT. melalui sunnah-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat: Ali-Imron ayat: 83, yang berbunyi:

أَفَغَيْرِ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan”.²⁸

Menurut Fauz Noor, berpendapat istilah Islam dari kalangan ulama eksklusif didefinisikan dengan artian suatu lembaga berlabel Islam.²⁹ sedangkan, istilah Islam yang dijelaskan di Al-Qur'an surat: Ali-Imron, ayat: 85, berbunyi: *“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi”*. Seharusnya dilihat dari sudut substansinya. Halnya yang diterangkan Raghib al-Isfahani bahwa “Islam” terdapat dua jenis: *pertama*, “Islam” di bawah Iman yang artinya, meyakini Cuma melalui lisan atau ucapan. *Kedua*, “Islam” di atas iman yang artinya, meyakini melalui lisan atau ucapan,

²⁸ Al-Qur'an, 03:83.

²⁹ Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 157.

perkataan, dan meyakini dalam kalbu (hati) serta mengamalkannya dengan bentuk tindakan, amalan, peribadatan untuk menyerahkan atau berserah diri kepada Allah SWT. dalam bentuk apapun yang telah menjadi ketentuan-Nya (dalam sunnatullah). Ketika melihat isi kandungan yang dijelaskan dalam surat Ali-Imron tersebut di atas, jangan memaknai “Islam” hanya sekadar di bawah iman melainkan Islam yang sesungguhnya itu “Islam” di atas iman.

Islam menitik beratkan dalam segi ketaatan, kepatuhan, serta menyerahkan diri kepada Allah SWT. tidak hanya mebel-embel Islam yang berlebel sebagai lembaga Islam, juga bukan sekedar lambang atau logo yang menempel sebagai atribut, pakaian dan tidak juga hanya lebel Islam KTP. melainkan “Islam” yang bersifat sebenarnya yaitu, ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah SWT. misalnya: ketika saat kita hendak melaksanakan suatu ibadah akan tetapi dalam hati kita terbesit suatu rasa ingin dilihat orang, ingin disanjung orang lain maka amalan yang kita laksanakan sulit diterima oleh Allah SWT. karena kita belum melaksanakan Islam yang sesungguhnya yaitu dengan rasa pasrah, patuh, taat, tunduk, tulus, ikhlas, dan berserah kepada Allah SWT.³⁰

Kita kaum Muslimin, wajib bagi kita untuk menerapkan kaidah Islam yang sesungguhnya tidak hanya meyakini dalam lisan atau ucapan saja, akan tetapi juga meyakini dalam hati sehingga timbul amalan, tindakan yang dilandaskan dengan keikhlasan, kepatuhan, ketaatan, kepasrahan, dan ketundukan kepada Allah SWT. dengan demikian mewujudkan ajaran Islam yang hakiki.

³⁰ *Ibid.*, 159.

Islam tidak hanya sekedar ajaran agama bersifat ritual, akan tetapi “Islam” banyak mempunyai keanekaragaman. Halnya diterangkan Tabrani, bahwa “Islam” mempunyai keanekaragaman dengan berbagai segi pembahasan misalnya, dalam segi peribadatan, segi kultur, segi keagamaan, segi study, segi akidah, segi keilmuan, segi sosial, segi politik, segi amal, dan segi-segi lainnya. Jadi, bahwa “Islam” yang dicakup tidak hanya sebagian hal melainkan keseluruhan dari berbagai aspek kehidupan manusia. segalanya diharuskan berakhir dalam arti “Islam” yang sesungguhnya, yang sebenar-benarnya, yakni taat, ikhlas, berserah, patuh, juga tunduk kepada Allah SWT.³¹

2. Dasar-dasar dan Sumber keislaman

Islam sebagai agama pastinya mempunyai dasar-dasar yang dijadikannya sebagai patokan atau sebagai pedoman dalam menjalankan kaidah-kaidah, dan ajaran-ajarannya tersebut. suatu ajaran tidak akan bisa dijalankan apabila tanpa adanya suatu yang dijadikan patokan atau pedoman, dalam dasar-dasar ajaran Islam bersumber dari al-Qur'an dan AS-Sunnah.

Al-Qura'an merupakan perkataan atau sabda Allah SWT. (sebagai wahyu) yang diturunkan-Nya langsung melalui malaikat Jibril diberikan kepada utusan-Nya Nabi Muhammad SAW. dengan membaca Al-Qur'an ialah salah satu bentuk ibadah.³² Sebagai patokan atau pedoman bahwa al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang di dalamnya terkandung ajaran yang komprehens. Sederhananya, di dalam Al-Qur'an terkandung kaidah-kaidah yang mengenai diantaranya: *hablum minallah* (hubungan seorang hamba dengan Allah), *hablum*

³¹ Tabrani, *Arah Baru Metodologi Study Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hal. 76-93.

³² Eko Sumadi, *keislaman dan Kebangsaan:.....*, 171.

minan nas (hubungan antar sesama manusia), *hablum minal 'alam* (hubungan manusia dengan seluruh alam). Dengan adanya kaidah-kaidah itulah yang selanjutnya menjadikan berbagai pembahasan-pembahasan baru, dengan berbagai persoalan-persoalan, misalnya akidah, peribadatan, budi pekerti (akhlak), *syari'at* (hukum Islam), keilmuan, kultur, historis, studi, sosial, ekonomi, kesehatan, politik, serta hal-hal lainnya. Begitulah, sebab bahwa Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran Islam.

AS-Sunnah atau biasa disebut Hadits merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Berdasarkan kata Hadits bermakna baru yang merupakan lawan kata lama (qadim). Sedang, Hadits berdasarkan makna istilah mengandung artian bahwa segala sesuatu yang bersangkutan dan semuanya disandarkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. baik itu merupakan ucapan, tindakan, persetujuan, serta sifat-sifatnya.³³ Hadits terdapat dua jenis, yaitu Hadits Kudsi dan Hadits Nabawi. Hadits Kudsi adalah Hadits yang oleh Rasulullah Muhammad SAW. disandarkan kepada Allah. Sederhananya, sesungguhnya Al-Qur'an dan Hadits Kudsi terdapat suatu perbedaan, al-Qur'an sumbernya dari Allah SWT. baik itu lafad serta maknanya, sedangkan Hadits Kudsi hanya makna yang dari Allah, lafadnya dari Rasulullah Muhammad SAW.

Hadits Nabawi terdapat dua jenis: *pertama*, bersifat *tauqifi*, adalah Rasulullah Muhammad SAW menerima muatan isinya dari wahyu, kemudian yang dijelaskannya pada umat dengan istilahnya sendiri. Meski muatan isinya dinisbatkan kepada Allah, tapi dalam segi pembahasan lebih dinisbatkan kepada

³³ *Ibid.*, 172.

Rasullah Muhammad SAW, karena istilah-istilah tersebut dinisbatkan kepada yang mengucapkan, walaupun dalam pemaknaannya yang diterima pihak lainnya. *Kedua*, bersifat *Taufiqi*, adalah pemahaman Rasullah Muhammad SAW. yang mengambil kesimpulan dari Al-Qur'an, sebab Rasulullah mempunyai tanggung jawab untuk menerangkan atau menyampaikan Al-Qur'an dengan pertimbangan ijtihad. Subagian ikhtisar memiliki sifat ijtihad ini dikuatkan oleh wahyu apabila ia benar. apabila mendapatkan kesalahan didalamnya, kemudian diturunkan wahyu yang membenarkannya.³⁴

Hadits sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an, ia mempunyai tingkatan-tingkatan yang berdasar dari sisi kualitas. Dari dasar segi perawi terdapat perbedaan penyebutan istilah, yaitu Hadits mutawatir (banyak jalur perawinya) yang menjadikan tambah kuat, kemudian Hadits ahad merupakan hanya diriwayatkan lewat satu jalur. Melainkan itu juga dibedakan melalui dasar sisi kualitas, terdapat Hadits shohih, Hasan, dhoif, adapun Hadits palsu. Demikianlah kita sebagai kaum Muslimin agar selalu melakukan penyaringan ketika memilah sebuah Hadits, supaya kita tidak terjerumus pada lembah yang sesat dan menyesatkan. Sebab ada sebagian dan tidak semua Hadits yang bisa dipakai patokan serta dasar hukum.

Adapun kebanyakan ulama setelah Al-Qur'an dan AS-Sunnah juga menerima ijtihad untuk dijadikan sumber ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan sumber mempunyai sifat yang masih umum atau global. Sehingga penting dijelaskan oleh AS-Sunnah. AS-Sunnah atau Hadits mempunyai fungsi untuk

³⁴ *Ibid.*

bayan, tafsir, serta takhsis bagi Al-Qur'an. Apabila, ketika terjadi perkara-perkara baru dengan seiring berjalannya zaman yang belum diterangkan secara gamblang di antara Al-Qur'an dan AS-Sunnah, sehingga perlu adanya suatu pemikiran lebih dalam, supaya segala perkara yang berkembang bisa diuraikan secara komprehensif. Dalam keadaan beginilah pentingnya ijtihad digunakan.

Ijtihad menurut arti bahasa berawal dari kata *jah}ada* dengan arti berusaha keras, berusaha sekuat tenaga, berusaha sungguh-sungguh. Dalam artian, mencurahkan segala kekuatan untuk mendapatkan penerangan dari suatu perkara-perkara baru. Dalam pencapaiannya ijtihad mempunyai metode-metode: *pertama*, *Qias* (penyerupaan), ialah mengambil keputusan suatu hukum dengan dasar hukum yang sudah ada sebab kesamaan *illat* (motivasi hukum). Contoh, walaupun Rasulullah tidak pernah berzakat dengan beras, tapi zakat dengan beras masih sah dengan dasar persamaan, merupakan makanan pokok. *kedua*, *Ijma'* (kesepakatan ulama), memberikan penetapan atau putusan sebuah masalah serta bermakna kesepakatan dan penyatuan berpendapat. *Ketiga*, *Istihsan*, ialah menerangkan tentang ketentuan sendiri bukan berdasarkan qias, melainkan dengan dasar atas kepentingan umum atau kepentingan keadilan. *Empat*, *Maslahat al-Mursalah*, ialah ketentuan dengan dasar untuk atau kemanfaatan yang sesuai dengan tujuan hukum syariat. Keperluan umum sebagai dasar mempertimbangkan perkara, *Maslahat al-Mursalah* tidak menerima suatu manfaat dari suatu kejadian. *'Urf*, ialah suatu perkara yang sudah dikenal oleh masyarakat serta sudah jadi sebuah tradisi, berupa perkataan atau pun tindakan.³⁵

³⁵ Tabrani, *Arah Baru Metodologi Studi Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 69-71.

3. Pemahaman tentang Islam

Pemahaman mengenai Islam, bahwa Islam memiliki karakteristik istimewa atau sifat khusus yang menjadi identitas pribadi sebagai jatidiri Islam. Muhammad bin Ibrahim menjelaskan yang dimuatnya dalam ringkasan *at-Taqwim ilal Islam* dengan memuat beberapa karakteristik Islam.³⁶ diantaranya:

- a. Islam ialah agama datangnya langsung dari Allah SWT. bahwa sungguh Allah memahami segala apapun kebutuhan juga kebaikan bagi makhluk dan hambanya.
- b. Islam menerangkan permulaan penciptaan makhluk, akhir kehidupan serta maksud diciptakannya.
- c. Islam merupakan agama suci.
- d. Islam ialah ilmu syariat yang menuntun dan menunjukkan jalan bagi hambanya agar tidak tersesat dalam menjalani kehidupannya.
- e. Dengan ber-Islam Allah pasti menjamin kepada hamba-hambanya dengan diberi kenikmatan, kemuliaan, dan kebahagiaan.
- f. Islam merupakan obat untuk penyembuhan dan menerangkan semua problem atau masalah yang dialami hambanya.
- g. Syariat Islam merupakan hukum atau norma-norma yang sangat akurat untuk meluruskan problem-problem atau masalah yang dialami umat dan masalah bangsa serta memberikan solusi bijak.
- h. Islam merupakan agama yang universal dan fleksibel.
- i. Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*.

³⁶ Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 45-46.

C. Wawasan kebangsaan dan Keislaman

Wawasan kebangsaan ialah kaca mata atau sudut penglihatan (perspektif) yang mengatakan golongan organisasi turut gabung serta memiliki ikatan pertalian yang solid antar golongan-golongan di kawasan politik yang tetap dan mempunyai kekuasaan politik yang berdiri sendiri. Benedict Anderson menjelaskan, bahwa wawasan kebangsaan itu sekedar sudut pandang (perspektif) dengan nuansa kebangsaan. Suatu perbedaan tentang kebangsaan, sedangkan nasionalisme ialah suatu aliran atau ideologi kebangsaan, yang dijadikan sebagai suatu dasar pikiran atau patokan untuk menginspirasi bagi semua aktivitas kebangsaan. Maka “nasionalisme” ialah pengekspresian jati diri dengan dasar persamaan tujuan, visi-misi, dan cita-cita untuk kepentingan bersama demi mewujudkan terbentuknya sebuah negara. Sedang “nasionalisme” dilahirkan melalui dari segi etnik, budaya, suku, adat, bahasa, dan agama atau dari segi-segi lainnya itu merupakan sebuah bentuk khusus bangsa yang merupakan bentuk awal serta istilah “nasionalisme” dengan makna yang luas.³⁷

Meskipun gagasan “kebangsaan” dengan ‘Nasionalisme’ memiliki wawasan yang berbeda, akan tetapi di antara duanya terkandung suatu pemaknaan: 1) memiliki jalinan persaudaraan dan hubungan erat yang tercipta atas adanya persamaan keadaan, kondisi, dan situasi yang dialami serta adanya persamaan cita-cita. 2) adanya akuan dari sebuah bangsa melalui bentuk etnik, kultur, ras, bahasa serta agama. 3) dengan berbagai keanekaragaman serta

³⁷ Ilman Nafi’a, *Wawasan Kebangsaan NU dan Aktualisasinya Setelah Kemerdekaan* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 138.

ketidaksamaan etnik. 4) mampu menegakkan politik secara mandiri yang mampu bersaing melawan kolonial demi terwujudnya kemerdekaan negara.³⁸

Perwujudan suatu ide juga suatu pergerakan yang memiliki basis dengan wawasan “kebangsaan” dan “nasionalisme” bukanlah hal mudah yang tiada rintangan, selalu adanya timbul perhelatan antara setuju dan yang tidak setuju di dunia Islam. yang selanjutnya memunculkan suatu ide tentang wawasan “kebangsaan” dan “nasionalisme” bersifat keagamaan dengan basis norma-norma agama. adanya gagasan itu ialah suatu kritikan juga menolak dengan adanya ide mengenai wawasan “kebangsaan” dan “nasionalisme” karena menganggap gagasan tersebut berbentuk sekuler. Dari kalangan umat Islam sebagian golongan yang menolak terkait gagasan “kebangsaan” atau “nasionalisme” sekuler dikarenakan dengan adanya ide tersebut dapat memunculkan suatu paham atau aliran agama baru. Selain itu beralasan, karena gagasan “nasionalisme” yang sumber aslinya muncul dari dunia Barat dengan anggapan bahwa Barat adalah kristiani. Adapun anggapan dengan hadirnya “*nasionalisme sculler*” menumbuhkan rasa khawatir bagi umat pemeluk agama keseluruhan, wabil khusus umat Islam Indonesia. sebab maksud dari “nasionalisme” yang terkait merupakan cara untuk menyingkirkan norma-norma, kultur, nilai yang berlandaskan pada agama dan anggapan bahwa agama itu suci.³⁹

Nasionalisme yang bersifat agama adalah sintesis berdasarkan negara sculler dalam satu pihak serta negara agama di pihak lain. “nasionalisme” yang berbasis keagamaan mempunyai bentuk karakter dengan anggapan yang

³⁸ *Ibid.*, 139.

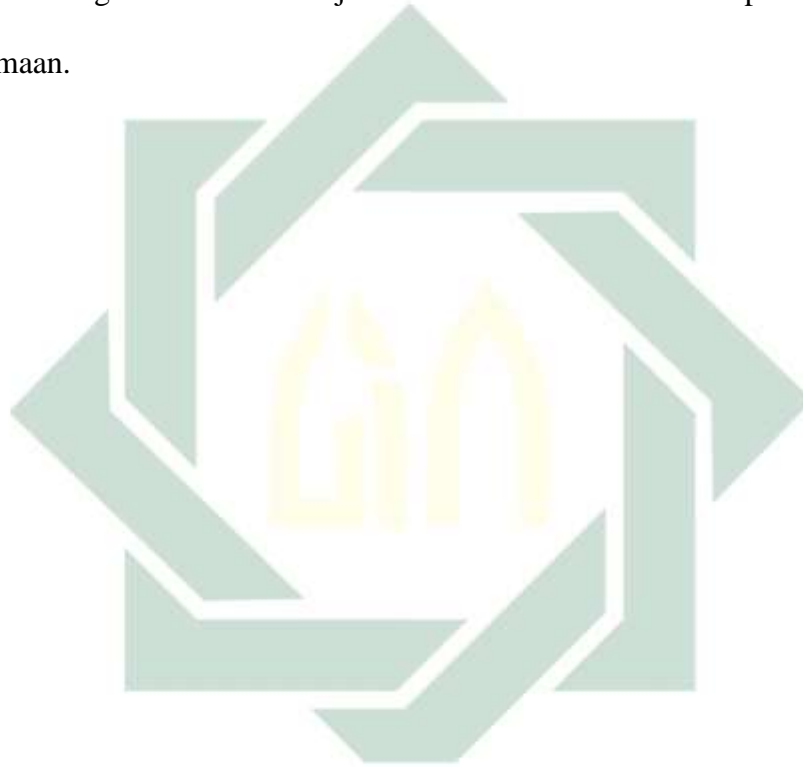
³⁹ *Ibid.*, 140.

berlawanan dari “nasionalisme sculler” seperti berikut: 1) moralitas bangsa untuk kalangan penganut paham tersebut sangat mengedepankan basis yang dimilikinya seperti tradisi, sumber historis kalangan tersebut dan ditanamkan norma-norma moralitas. 2) putusan atau pengesahan agama memberlakukan sebuah asas atau norma. 3) menggunakan norma-norma yang bersifat komunal di atas norma-norma yang bersifat universal. Aliran “nasionalisme” yang berbasis keagamaan begitu berpegang teguh pada kesetiaan golongan dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau individu.

Penting untuk diketahui, sesungguhnya maksud dari “nasionalisme” yang berbasis keagamaan bukanlah bentuk yang menimbulkan suasana kericuhan atau berbau ekstremis serta pemahaman yang bersifat radikalisme, akan tetapi “nasionalisme” yang bersifat keagamaan yang menenangkan memberikan rangkulan untuk suatu ketentraman dan kesejahteraan umat beragama khususnya dan masyarakat umum.

Sehingga, wawasan Kebangsaan merupakan suatu bentuk yang seharusnya digenggam semua lapisan masyarakat, sebab negara ini (Indonesia) bukanlah negara sculler juga bukanlah negara agama, bahwa Indonesia adalah negara yang berbasis keagamaan. Agama bukanlah suatu keharusan untuk ikut mengatur dan mengurus secara formil persoalan-persoalan negara. Agama merupakan suatu komponen penting dalam negara Indonesia, khususnya Islam yang sebagai mayoritas. Islam seharusnya digunakan sebagai implementasi untuk membentuk karakter bangsa dan moral bangsa, sehingga Islam memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penegakan dan memberikan dukungan yang penuh untuk

mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan keutuhan bangsa ini. Akan tetapi apabila Islam diharuskan untuk menjadi suatu negara di Indonesia ini maka hal itu tidak mungkin bisa terwujud karena Indonesia merupakan negara keberagaman.



BAB III

A. Biografi KH. Ahmad Muwafiq

KH. Ahmad Muwafiq adalah salah satu ulama' muda Nahdlotul Ulama' anggota kini namanya mulai dikenal, baik di tingkat atas atau elite sampai ke pelosok kampung. Ia lahir di Lamongan pada tanggal 2 Maret 1974 dari keluarga yang sederhana tetapi tetapi sangat mencintai ilmu.⁴⁰ KH. ahamd Muwafiq biasa familiar disapa dengan nama Gus Muwafiq.

Gus Muwafiq merupakan salah satu ulama NU yang populer saat ini, dengan kepopulerannya pasti menuai proses sangat panjang yang ditempuhnya. Ia melanglang buana dari satu pesantren ke pesantren lainnya, dari satu lembaga pendidikan ke lembaga pendidikan lain, dari satu komunitas belajar ke komunitas belajar lainnya.

Proses belajar yang begitu panjang tersebut menjadikan Gus Muwafiq tumbuh sebagai sosok yang matang. Ia sejak muda sudah melanglang buana, Malang-melintang menuntut ilmu ke Kiai-kiai di tanah Jawa. Ia sepertinya memang ditakdirkan menjadi santri yang hidup dari pesantren ke pesantren. Sebagaimana umumnya santri-santri NU, Gus Muwafiq tidak saja belajar tentang Islam melalui kitab-kitab klasik, tetapi juga lebih dari itu, Ia pun menjadi sosok “pemburu barakah”.

⁴⁰ Muhammad Ainur, *Ahmad Muwafiq: Menggenggam Dalil, Merawat Tradisi, Menjaga Kebangsaan Indonesia* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 16.

Barakah, atau berkah berasal dari bahasa Arab yang bermakna *ziyadatul khoir* (tambahan kebaikan), yang hal tersebut dapat diperoleh melalui keistiqomahan dalam belajar, melayani, atau mengabdikan kepada Kiai setulus hati semata dengan niat *lillahi ta'ala*. Di kalangan santri-santri NU barakah bukanlah istilah yang asing, melainkan hal yang sangat didambakan. Sebab itulah, hingga kini Gus Muwafiq masih menjadi “pemburu Barakah” karena kuatnya ikatan hatinya dengan ulama khas di negeri ini.⁴¹

Gus Muwafiq, setelah cukup lama belajar ilmu-ilmu agama kemudian menginjakkan kakinya di daerah Istimewa Yogyakarta. Di kota ini, Ia melanjutkan studinya di IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1990 hingga 2001.⁴² Masuk dunia kampus merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga tentunya, karena interaksinya dengan banyak mahasiswa yang beraneka ragam semakin terbuka. Selama di IAIN waktu itu, identitas kesantrian Gus muwafiq tetap tidak luntur, justru malah semakin kental. Menjadi santri baginya merupakan suatu kebanggaan yang harus dipertahankan meskipun sudah tidak tinggal secara formal di pondok pesantren.

Selain itu, di kampus yang terkenal dengan sarang aktivis tersebut, Gus Muwafiq aktif diorganisasi kemahasiswaan. Puncaknya ialah ketika didaulat sebagai Sekjen Mahasiswa Islam se-Asia Tenggara.⁴³

Jabatan yang diperoleh Gus Mafiq, sebagai Sekjen Mahasiswa Islam se-Asia Tenggara merupakan melalui proses yang panjang juga. Ketika menjadi

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Lihat, <http://www.muslimoderat.net/2018/04/mengenal-lebih-dekat-gus-muwafiq-orator.html> akses, 02/02/2020.

⁴³ *Ibid.*

mahasiswa di IAIN Sunan Kalijaga, Ia mengawali dengan mengabdikan dirinya diorganisasi kemahasiswaan, yaitu di PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). di bawah payung organisasi bintang sembilan tersebut, Ia pun mengasah intelegensinya, sekaligus juga melatih kepekaan dalam menyikapi isu-isu nasional dan internasional.

Di PMII, Gus Muwafiq adalah orator hebat yang dikagumi mahasiswa-mahasiswa lainnya. Kemampuan orasinya yang baik, ditambah keberaniannya dalam menyampaikan kritik pada rezim otoritarianisme Orde Baru, menjadikan namanya muda dikenal, baik di kampus maupun di lingkup PMII itu sendiri.⁴⁴

Bahkan, jauh sebelum Gus Muwafiq dikenal luas seperti saat ini, ia telah aktif melakukan kegiatan dakwah diberbagai tempat di sekitar Yogyakarta, termasuk juga di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁴⁵ Kegiatan tersebut tentu sangat membantu Gus Muwafiq dalam melihat dan menyelesaikan problem-problem sosial. tidak begitu banyak anak muda pada masanya yang aktif keliling daerah memberikan pencerahan tentang Islam, bangsa, dan negara. Gus Muwafiq sudah melakukan hal tersebut jauh sebelum generasi milenial mengenalnya kini.

Sebagai aktivis yang memahami dengan sangat mendalam perihal sejarah dan kebudayaan Islam, Gus Muwafiq memberikan pemahaman yang utuh perihal berislam dan tantangan generasi muda yang harus dihadapi. Ituu semua dilakukannya, baik saat mendidik Adik-adik mahasiswa di kampus, dan lebih-lebih dilingkungan PMII, maupun ketika terjun langsung ke masyarakat. jiwa sosial yang matang, kemudian dipadukan dengan ilmu yang mendalam

⁴⁴ Muhammad Ainur, *Ahmad Muwafiq: Menggenggam Dalil.*, 16.

⁴⁵ NU.or.id.

menjadikan Gus Muwafiq tampil sebagai sosok yang berpengaruh kuat. hal ini terlihat ketika ia terjun langsung ke jalan-jalan bersama sahabat-sahabat PMII dan juga sekelompok gerakan mahasiswa lainnya dalam menentang rezim otoritarian Soeharto yang saat itu sedang “digoyang”.⁴⁶

Tentu di era 90-an itu, ketika Gus muwafiq menempuh pendidikan di IAIN, situasi dan kondisinya berbeda dengan kondisi sekarang. Proses panjang menjadikan mahasiswa, menjadi aktivis, tentu sangatlah berat karena memang tantangan yang dihadapi begitu besar. Maka tidak mengherankan apabila Ia tumbuh menjadi sosok santri dan aktivis yang keilmuannya sangatlah luas.

Selain itu, mungkin, banyak yang tidak tahu bahwa pemahaman Gus Muwafiq yang mendalam terhadap sejarah Islam ini sudah muncul saat Ia belajar di bangku kuliah IAIN. Sebagai mahasiswa aktivis, Gus Muwafiq banyak belajar kitab-kitab klasik Islam, mulai dari kitab-kitab karya Imam al-Ghazali, Ibnu Atha’illah as-Askandari, Imam madzhab, literatur-literatur tentang Walisongo, hingga kitab-kitab yang ditulis oleh kiai-kiai NU. Di samping itu, ia juga belajar teori-teori dari tokoh-tokoh Barat untuk memahami realitas sosial dan pandangan-pandangan kekinian baik di bidang politik, pendidikan, budaya, maupun bidang lainnya.⁴⁷

Pengalaman juga keilmuan yang sangat tinggi itulah yang menjadikan Gus Muwafiq sebagai salah satu sosok ulama muda NU yang begitu dikagumi oleh masyarakat khususnya kaum nahdliyin, lewat ceramah dan dakwah-dakwahnya

⁴⁶ Muhammad Ainur, *Ahmad Muwafiq: Menggenggam Dalil.*, 17.

⁴⁷ *Ibid.*, 19.

yang menyejukkan serta mendamaikan serta pesan moral yang baik dalam hal kebangsaan dan keislaman.

B. Sebagai Tokoh NU

Proses panjang yang ditempuh Gus Muwafiq baik sebagai santri, mahasiswa, aktivis, dan kini menjadi Kiai, semata karena ingin mengabdikan kepada NU dan NKRI. Melalui pengabdian tersebut dapat dipahami kenapa Ia begitu giat memompa semangat anak-anak muda di lingkungan NU agar menjadi warga yang baik yang berkontribusi bagi agama, bangsa, dan negara.

Pengabdian Gus Muwafiq pada NU terlihat sejak Ia aktif di PMII, organisasi yang memang lahir dari rahim NU. Proses panjang di organisasi bintang sembilan tersebut menjadikan Gus Muwafiq mengerti betul bahwa suatu perjuangan harus di mulai sejak dini, sejak masih muda. Di PMII, Gus Muwafiq berproses bersama beberapa sahabat pergerakannya. Ia mengasah intelektualnya dengan membaca, berdiskusi, dan menggelar sejumlah demonstrasi, suatu kegiatan yang benar-benar progresif bagi anak muda pada zaman 90-an. Sebab, kritisisme mahasiswa pada saat itu sangat teruji karena berhadapan langsung dengan otoritarianisme Orde Baru.

Maka tidak mengherankan apabila Gus Muwafiq tumbuh menjadi mahasiswa yang kritis dan menguasai banyak literatur keislaman. Tradisi intelektual sebagaimana yang dilakukan oleh Gus Muwafiq tersebut merupakan bentuk kesadaran kebangsaan yang salah satunya adalah untuk membangkitkan semangat perlawanan. Di PMII Ia menemukan semangat atau gairah yang besar. Sebagai mahasiswa yang kerap disebut sebagai *agent of change*, Gus Muwafiq

tidak tinggal diam di tengah situasi yang amat mencekam. Dengan diadakannya diskusi sebagai media bertukar gagasan, semangat kebangsaannya pun semakin berkobar. Dengan perlahan tapi pasti, Orde Baru saat itu pun mulai digoyang oleh para mahasiswa.

Proses panjang Gus Muwafiq di PMII tersebutlah yang menandai pengabdianya kepada NU. Ia bergaul dengan banyak mahasiswa kritis lintas kampus, berjumpa dengan banyak elite NU, dan juga dengan para kiai kampung di beberapa daerah. Bagi Gus Muwafiq, NU adalah rumah yang bukan hanya menenteramkan, melainkan juga menyelamatkan masa depannya. Di NU, Gus Muwafiq mengabdikan hingga kini. Tidak ada apapun yang diharapkannya dari organisasi yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari tersebut, kecuali karena ia tetap merasa dirinya sebagai santri. Seorang santri harus ikut kiainya, karena itu sangat logis apabila Gus Muwafiq menganggap para ulama NU sebagai guru kehidupan yang keberadaannya tetap abadi di hati para santri.

Pengabdian Gus Muwafiq kepada NU kini semakin terlihat. Salah satunya ialah sumbangsuhnya dalam memberikan pencerahan melalui pengajian diberbagai kota. Melalui media dakwah, Gus Muwafiq mengajak umat agar merefleksikan kembali pola keberagamaan dan keindonesiaan yang akhir-akhir ini kerap diusik oleh kelompok-kelompok yang tidak paham Islam tetapi mengaku sebagai yang paling Islami. Suatu tugas dakwah yang terbilang begitu berat bagi Gus Muwafiq, karena ia berhadapan dengan situasi ketika banyak paham yang tidak jelas sanadnya mulai menghingapi umat secara perlahan.

Ketika banyak pihak yang tidak senang dengan NU, sebagaimana kita lihat akhir-akhir ini yang mereka mencoba menggembosi organisasi Islam terbesar di Indonesia ini dengan isu-isu yang tidak berdasar, Gus Muwafiq pun berani angkat suara. Ketika muncul berbagai macam isu yang bertebaran di media sosial perihal NU yang sering difitnah, dianggap menyimpang dari Ahlussunnah wal jamaah, dan fitnah-fitnah keji lainnya, Gus Muwafiq pun mendinginkannya dengan ceramah-ceramah yang berbobot.

Jadi, menurut Gus Muwafiq, tak semua isu itu harus ditanggapi. “kalau semuanya ditanggapi, kapan selesainya? Biarkan. Isu negatif itu ibarat gorengan, tidak usah direspon berlebihan. Ibarat gorengan yang tidak usah diapa-apakan akan gosong dengan sendirinya di dalam wajan.” Tuturnya.⁴⁸

Dengan demikian, sebagai warga Nahdliyin, kita tidak usah merespon secara berlebihan terkait dengan isu-isu yang tidak jelas. NU tetaplah NU dengan para ulama sebagai paku buminya. NU senantiasa dikelilingi oleh orang-orang khas, karena didirikan oleh ulama-ulama khas. KH. Kholil Bangkalan dan KH. Hasyim Asy’ari adalah contoh ulama awal yang mencetuskan NU. Tentu saja, kiai-kiai itu memiliki kekhususan, yang penjagaan mereka kepada NU, meskipun mereka sudah lama meninggalkan kita, masih terus berlangsung hingga kini.

Jadi, ketika kita melihat atau mendengar suatu isu yang pada akhirnya dibenturkan dengan NU, seperti isu liberal, isu antek Israel, dan isu-isu lainnya yang dialamatkan kepada NU, tanggapilah hal tersebut dengan kepala dingin sambil mendoakan semoga si pembuat isu tersebut bertaubat.

⁴⁸lihat: radarcirebon.com, “Gus Muwafiq dalam menanggapi sebuah isu”, akses: 07/02/2020.

Menurut Gus Muuwafiq, semua isu tidak mempan masuk ke dalam NU. “NU tidak mempan *diapusi* (dibohongi). Disuguhi isu Syi’ah, NU tidak marah. Disuguhi gerakan kembali ke al-Qur'an dan as-Sunnah, NU biasa-biasa saja. Disuguhi isu Cina, NU juga tidak emosi. Karena NU mengedepankan kerukunan, nasionalisme yang tinggi, menjaga bangsa, agama, dan menjaga NKRI,” tuturnya.⁴⁹

Jika kita masih mencintai ulama dan NU, sungguh tidak elok apabila kita malah terbawa arus, terprovokasi oleh berbagai isu yang ujung-ujungnya membenturkan NU dan Indonesia. hal yang kita sadari ialah bahwa NU sepanjang sejarahnya telah memberikan kontribusinya yang tidak sedikit terhadap perjalanan negeri ini. Bahkan, untuk mengatakan bahwa peran NU sangat menentukan bagi masa depan Indonesia ialah sangat mungkin.

Tugas NU kini pun diemban oleh ulama-ulama mudanya atau dalam istilah lain muridnya ulama. Gus Muwafiq bersama kiai-kiai NU memiliki tugas untuk menyadarkan warga Nahdliyin pada khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya, perihal nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan universal yang diperjuangkan sekaligus diteladankan oleh para ulama. NU memang harus berada di garda depan dalam mengawal persoalan-persoalan kebangsaan dan keislaman, apalagi di tengah makin banyaknya paham-paham keagamaan yang memiliki karakter merusak.

Bahkan, lebih dari itu, tugas NU sangatlah banyak. Sebab, NU adalah organisasi keagamaan yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan sosia-

⁴⁹ Lihat video Gus Muwafiq yang diupload di youtube oleh Yayasan Jannur dengan Judul “Bagaimana Menyikapi Adanya NU Garis Lurus dan NU Struktural”, dipublikasikan pada 8 April 2017.

kebangsaan. Sebagai pintu bagi kebangkitan spirit kader bangsa, sebagaimana ditulis Mohammad Sobary, NU sebaiknya segera membangun etika holistic yang meresap pada perilaku interaksi multidimensional (etika berpolitik, etika berdagang, etika pelayanan sosial, etika berproyek, etika birokrasi, etika berseni, etika majikan-buruh, etika guru-murid, kades-warga, Presiden-dewan-rakyat, etika keadilan gender, etika beragama, dan sebagainya.⁵⁰

Secara prinsip, etika holistic tersebut sudah dibangun perlahan-lahan oleh para ulama. Dan Gus Muwafiq pun menjadi sosok yang terlibat secara langsung ke lapangan dalam menebarkan prinsip-prinsip etis yang bersifat multidimensioma tersebut.

Salah satu yang ditekuni dengan penuh keikhlasan ialah bahwa di mana-mana Gus Muwafiq sering menyampaikan pentingnya merawat kebersamaan dalam bingkai keindonesiaan. Ceramah-ceramah Gus Muwafiq banyak yang menyentuh perihal kehidupan berbangsa dan bernegara, perihal bagaimana seharusnya ukhuwah dikuatkan lagi, perihal indahnya apabila cinta dan kasih sayang ditebarkan kepada sesama, dan lain sebagainya.

Perjalanan dakwah yang dilakukan Gus Muwafiq dari kampung ke kampung, dari kota ke kota, dari majelis ke majelis, Itu merupakan bentuk pengabdianya. Pengabdianya kepada NU sesungguhnya juga merupakan wujud pengabdianya kepada NKRI.

⁵⁰ Mohamad Sobary, *NU dan Keindonesiaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 99.

C. Ngaji Kebangsaan

Gus Muwafiq berdakwah dari satu tempat ke tempat lain hanyalah menjalankan apa-apa yang sudah dijalankan oleh para ulama di negeri ini. Spirit dakwah Ahlusunah wal Jamaah, memberikan pencerahan dengan perspektif-perspektif kebangsaan, keislaman, dan keindonesiaan dalam bingkai sejarah, merupakan corak dari dakwah kiai yang mudah bergaul dengan siapa saja ini.

Sebagai orang NU, tentu saja Gus Muwafiq mengedepankan kesahajaan, humor, menyampaikan materi yang berkelas tetapi disampaikan dengan bahasa yang mudah dicerna, dan juga tidak kalah penting ialah mengedepankan akhlakul karimah sebagai pondasi yang ditanamkan para ulama.

Itulah sebabnya, secara profil, Gus Muwafiq memang dikenal sebagai kiai sederhana tetapi memiliki pemikiran yang mewah. Dari kampus ke kampus Ia bicara sejarah Islam dengan bahasa akademis-ilmiah layaknya akademisi-akademisi. Demikian juga ketika terjun ke sejumlah pelosok kampung, bahasa yang digunakan dalam berdakwah adalah bahasa yang mudah dimengerti orang awam.

Dilihat dari profilnya yang unik sekaligus mengagumkan tersebutlah, tidak mengherankan apabila Ia seperti menjadi dambaan umat. Dakwah-dakwahnya yang bermutu dan menghibur, disenangi berbagai lapisan. Gus Muwafiq pernah ceramah di istana negara (kepresidenan), di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, di sejumlah lembaga sosial, dan juga di majlis-majlis dzikir yang dihadiri ribuan orang. Ia berdakwah keliling nusantara dari ngaji kebangsaan hingga shalawatan, dari dzikiran hingga diskusi tentang keislaman.

Ngaji kebangsaan yang dilakukan Gus Muwafiq di sejumlah daerah nusantara merupakan wujud dari komitmennya, baik sebagai kader NU maupun sebagai bagian dari Indonesia. apalagi, bangsa kita tercinta ini terdiri atas berbagai suku, ras, antar golongan, bahasa, dan juga agama. tentu saja potensi untuk pecah sangatlah besar. Namun, berkat doa dan perjuangan para ulama, para tokoh, dan semua generasi bangsa yang peduli dan cinta kepada negeri ini, perbedaan tersebut justru menjadi perekat.

Seperti yang disampaikan Gus Muwafiq, “dari sejarah masa lalu, perpecahan suatu bangsa karena bertikai masalah perbedaan agama adalah nyata. Oleh karenanya, bangsa Indonesia dengan Bhineka Tunggal Ika harus bisa saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada”.⁵² Karena komitmennya yang luar biasa dalam menanamkan rasa cinta dan persatuan sesama anak bangsa itulah, tidak mengherankan apabila Gus Muwafiq nyaris menghabiskan waktunya untuk berkeliling dan berdakwah.

⁵² Disampaikan ketika acara Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. serta Tasyakuran HUT ke 35 Kota Mungkid (Rabu, 3 April 2019). Lihat beritamagelang.id, akses 27/02/2020.

D. Menampilkan Wajah Islam Santun

Salah satu tanda akhir zaman ialah munculnya orang-orang bodoh (jahil) yang berdakwah, menjadi ustadz, berceramah di depan banyak orang tanpa menguasai ilmu agama yang mumpuni, serta tidak memiliki akhlakul karimah. Inilah kenyataan yang kini tengah kita hadapi. Keberadaan Gus Muwafiq tentu saja memberikan angin segar bahwa Islam itu indah, dan wajib bagi kita sebagai umat Islam menampilkan keindahan Islam tersebut.

Gus Muwafiq bergaul dengan kiai-kiai *khas* NU untuk menyerap perilaku santun yang diajarkan Islam. mulai dari KH. A. Musthofa Bisri, KH. Maimoen Zubair, Habib Luthfi bin Yahya, dan sejumlah ulama *khas* lainnya. Semua itu dilakukan Gus Muwafiq semata karena Ia menganggap dirinya masih santri yang perlu banyak tambahan ilmu dan energi spiritual dari figur-figur yang sudah matang tersebut.

Jadi, tidak mengherankan apabila yang disampaikan Gus Muwafiq dalam banyak pengajiannya kerap menekankan akhlak dengan bercerita tentang ulama-ulama Nusantara, para wali yang pernah berdakwah di bumi pertiwi, hingga kita yang seharusnya *tabarukan* kepada mereka yang sudah mendahului kita tetapi keberkahannya masih kita rasakan hingga saat ini.

Coba kita simak pengajian-pengajian Gus Muwafiq yang kini sangat mudah kita jumpai di YouTube, berita-berita online atau rekaman para santri NU yang dibagikan ke berbagai media sosial. begitu jelas hal-hal yang disampaikan Gus Muwafiq, yaitu Ia menampilkan wajah Islam yang santun. Gus Muwafiq

sangat menyayangkan sikap para ustadz *anyaran* (baru-baru) yang kerap berbicara tanpa ilmu, bahkan terkesan merusak Islam sendiri.

Akhir-akhir ini, begitu banyak ustadz yang begitu mudah mengkafirkan orang lain, sehingga dakwahnya terkesan provokatif daripada menampilkan kesejukan. Mereka mudah menghakimi, padahal Nabi Muhammad SAW. tidak pernah mengajarkan penghakiman terkait keimanan seseorang kepada Allah SWT. “untuk itu, para kiai sangat berhati-hati dalam setiap apa yang disampaikan. Para kiai tidak mudah mengkafirkan, tidak mudah mengatakan sesat kepada mereka yang berbeda agama”, tegas Gus Muwafiq.⁵³

Perbedaan keyakinan, bagi Gus Muwafiq, bukanlah penghalang untuk membangun tali persaudaraan dengan sesama. Bahkan, bagi umat Islam merupakan hal yang wajib hukumnya bersikap santun dan penuh kasih sayang kepada saudara-saudara yang tidak seiman. Para ulama kita zaman dahulu hingga kini mengajarkan pentingnya hidup rukun dengan siapa saja, sekalipun dengan yang berbeda. selama mereka tidak mengancam keselamatan jiwa dan harta kita, maka wajiblah kita bahu-membahu mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Dengan demikian, menjadi Muslim yang santun adalah kunci keislaman kita. Gus Muwafiq mengajarkan kesantunan tersebut sebagai wujud cintanya yang besar kepada manusia dan kemanusiaan.

❦ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَرْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٥٣﴾

⁵³ Salah satu potongan tausiyah Gus Muwafiq pada Stadium General Pembelajaran Aswaja an-Nahdliyah MWC Paciran, Lamongan (7 Februari 2019), lihat YouTube yang di unggah NU Online.

Artinya: “dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Al-Qur'an, 17:70)

Ayat tersebut memberikan energi dan spirit bagi Gus Muwafiq untuk mencintai dan memuliakan manusia. Suatu sikap yang diteladankan ulama-ulama NU dalam hubungannya dengan sesama. Maka dari itu, mencintai manusia adalah perintah Allah SWT. Sebaliknya, kebencian kepada sesama sama sekali tidak diajarkan dalam Islam.

Dalam konteks ini, inklusivisme keberagaman diperjuangkan oleh para ulama NU, dan Gus Muwafiq berdakwah dengan membawa spirit tersebut. Inklusivisme keberagaman tentu saja harus dipahami sebagai bentuk adanya suatu penghargaan, pengakuan, dan keterbukaan untuk menerima kebenaran yang ada pada kelompok atau agama lain. Sehingga, agama tidak menjadi ladang bagi terjadinya konflik atau sumber bencana, melainkan menjadi media menebarkan cinta dan perdamaian. Karena itu, Mbah Hasyim menolak secara tegas pola keberagamaan yang dibangun dengan semangat eksklusivisme. Sebab, pola keberagamaan semacam itu hanya akan membawa agama pada jurang kehancuran, yakni tereduksinya nilai-nilai kemanusiaan universal yang sebenarnya sangat prinsipil. Eksklusivisme akan menyebabkan adanya disintegrasi sosial, yaitu harmoni kehidupan tidak lagi akan berpijak pada prinsip kemanusiaan universal. Disinilah akan muncul gejala-gejala seperti egoisentrisme, individualisme, atau bahkan ekstremisme pada diri masing-masing kelompok.

Mereka sudah pasti akan mengobarkan semangat ke-aku-an yang eksklusif, dan selalu melihat ke dalam lingkungannya sendiri (*inward looking*). Sementara, kelompok lain yang berbeda atau berada di luar kelompoknya, akan dipandang sesat dan dapat membahayakan eksistensinya. Pada titik inilah mulai tumbuh apa-apa yang disebut dengan benih-benih ekstremisme, benih-benih radikalisme.



BAB IV

A. Relasi Kebangsaan dan Keislaman dalam Konteks di Indonesia

Negara dan agama (Islam) merupakan suatu gagasan yang tidak bisa terlepas antara keduanya, memiliki relasi atau hubungan yang selalu beriringan dan juga senantiasa menuai pergejolakan, perdebatan yang tidak ada habisnya. Gagasan dengan tema tersebut tidak pernah berhenti menjadi suatu perbincangan sejak sebelum kemerdekaan Indonesia sampai saat ini. Tidak hanya sebagai perbincangan, adapun sebagian dari kalangan yang sudah memulai membuat gerakan dengan memuat ide pendirian khilafah islamiyah, ingin menjadikan negeri ini (Indonesia) sebagai Negara Islam dengan berbagai peraturannya pun wajib mengacu pada syariat Islam.

Untuk menanggapi mengenai relasi negara dengan agama (Islam) menurut Gus Dur setidaknya ada tiga respon, yaitu respon integratif, respon fakultatif, dan respon konfrontatif. *Pertama*, respon integratif dengan maksud bahwa kedudukan formal dalam Islam dihilangkan sama sekali dan umat Islam tidak mengaitkan urusan negara dengan ajaran agama. *kedua*, respon fakultatif maksudnya apabila kekuatan gerakan Islam begitu besar dalam parlemen maka mereka akan berusaha membikin perundang-undangan yang sesuai dengan ajaran Islam. seumpama tidak, mereka tetap menerima aturan yang dianggap berbeda bukan dari ajaran Islam dan mereka juga tidak memaksakan kehendaknya. *Ketiga*, respon

konfrontatif yaitu bentuk sikap penolakan yang tanpa adanya kompromi terhadap hadirnya perkara-perkara baru yang dianggap tidak Islami.⁵⁴

Melihat dari respon-respon tersebut terhadap relasi negara dengan agama (Islam), penulis menilai bahwa para tokoh pendiri bangsa lebih memilih dengan sikap yang pertama, yang merupakan respon integratif. Sehingga Islam seharusnya menjadi inspirasi bagi gerakan-gerakan Islam, dengan kata lain yang diperlihatkan bukanlah sekedar simbol-simbol atau formalisasi Islam yang melainkan Islam harus berfungsi nyata dalam kehidupan umatnya.

Saat sikap tersebut sudah dijadikan sebagai pilihan yang dianggap paling memungkinkan, realistis, serta sudah termanifestasikan dalam sistem negara maka sebagai warga negara seharusnya mentaati segala apa yang telah dijadikan sebagai keputusan. Tanpa adanya suatu penghilangan sikap kritis, supaya negara atau pemerintah juga berjalan sesuai dengan koridor yang sudah digariskan. Keputusan-keputusannya wajib untuk selalu dijaga, seperti ideologi negara (Pancasila), UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, juga NKRI adalah keputusan yang sudah finis.

Negeri ini (Indonesia) bukanlah negara sculler, yang secara jelas memisahkan urusan negara dan agama. Indonesia bukanlah negara agama, yang menjadikan syariat Islam secara resmi formal menjadi hukum negara. Indonesia merupakan negara religius (negara beragama) yang memposisikan agama (Islam) sebagai moral, etika, atau budi sosial. diadakannya Islam sebagai moral, etika, atau budi sosial, maka berarti sudah menjadikan Islam sebagai salah satu alternatif

⁵⁴ Samud, *Relasi Islam dan Negara dalam Perspektif Gus Dur* (Jawa Barat: Tulus Pustaka, 2016), viii.

untuk menghindarkan gesekan agama dengan modernisasi atau pembangunan bangsa. Dengan norma-norma dan nilai-nilai agama Islam akan mendukung konstruksi ke-Indonesiaan yang merata, adil, dan demokrasi. Tujuan ke depannya untuk menerapkan sikap toleran serta hidup yang harmonis antar umat beragama, mengingat Indonesia merupakan negara yang multi kultural dan sangat plural.⁵⁵

Indonesia sebagai negara yang merupakan hasil dari keberagaman baik itu berupa keragaman agama, keragaman kultur, keragaman bahasa, keragaman adat dan sebagainya, sebab dari situlah bahwa negara Indonesia bukanlah negara agama, melainkan negara yang berkebangsaan. Dengan adanya perbedaan tersebutlah yang menjadikan inspirasi sehingga kebangsaan dan keislaman menjalin relasi untuk menjadi Indonesia satu dengan bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

B. Kebangsaan dan Keislaman Perspektif KH. Ahmad Muwafiq

1. Nasionalisme

Mengenai bahasan nasionalisme, mengutip dari cuplikan ceramah yang disampaikan oleh Gus Muwafiq, menurutnya “apa yang dimaksud dengan nasionalisme? Nasionalisme adalah rasa syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.”⁵⁶

Begitu banyak orang yang menentang penggunaan istilah nasionalisme, seolah-olah kata tersebut menyimpan makna yang berbahaya bagi akidah dan masa depan bangsa. Ada juga sebagian kelompok yang menyebut bahwa

⁵⁵ *Ibid.*, 35-35.

⁵⁶ Salah satu potongan ceramah KH. Ahmad Muwafiq dalam acara Hari Ulang Tahun ke-25 Yayasan Pendidikan Islam (YIP) Nasima Semarang (7 Januari 2020). Lihat suaramerdeka.com, akses 19/02/2020.

nasionalisme ialah istilah kafir, karena tidak ada dalam Islam. sebagian orang yang miskin bacaan juga menuduh nasionalisme sebagai produk penjajah.

Semua pendapat tersebut, pandangan yang beraneka ragam tersebut, sebenarnya mencerminkan isi kepala mereka masing-masing. Pada dasarnya, nasionalisme itu bermakna bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara kebangsaan. Artinya, suatu perasaan mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya.⁵⁷

Bagi para ulama NU, bagi kaum santri, nasionalisme adalah sikap mulia karena di dalamnya menyimpan makna cinta tanah air, komitmen kebangsaan dan rasa memiliki terhadap negeri ini. Dalam pandangan Gus Muwafiq, nasionalisme justru merupakan bentuk dari rasa syukur. “apa yang disebut nasionalisme? Nasionalisme adalah rasa syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Kalau misal ada yang bertanya, mensyukuri nikmat apa? Ya, nikmat ber-Indonesia. Nikmat menjadi bangsa yang meskipun berbeda-beda tetapi tetap bersatu. Begitulah seharusnya kita memaknai nasionalisme. Dengan pengertian yang segar dan mendalam tersebut, kita akan dijauhkan dari prasangka-prasangka buruk terhadap bangsa dan negara kita sendiri, apalagi sampai kita lupa mensyukurinya sebagai karunia besar dari Allah SWT. semoga tidak sampai begitu.

Jadi, kita jangan sampai terprovokasi oleh pemaknaan-pemaknaan yang tidak hanya sempit, tetapi terkesan membentur-benturkan antara nasionalisme dan

⁵⁷ Hans kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: Erlangga, 1984), 11.

Islam. Kita jangan sampai menjadi korban provokasi. Berhati-hatilah sebab jika sudah terprovokasi, maka potensi kehancuran tinggal menghitung hari. “Agama dan nasionalisme mau dibenturkan. Hati-hati, coba kita lihat Suriah hancur, Afganistan porak-poranda. NKRI jangan mau dipecah-belah”, tegas Gus Muwafiq.

Jika kita sebagai warga negara menginginkan hidup yang rukun dan damai, belajarlah bersyukur. Syukurilah nikmat hidup di Indonesia. Allah SWT. telah menurunkan banyak kenikmatan untuk bangsa kita yang tidak diberikan kepada bangsa dan negara lain. di luar sana, begitu banyak konflik, persaudaraan retak, perang berkecamuk, keselamatan jiwa terancam, hidup tidak aman, dan segala macam persoalan hidup yang memilukan.

Di negeri tercinta ini, kita relatif aman, damai, dan tenteram, inilah yang harus kita syukuri. Setiap hari kita menjumpai berbagai orang yang berbeda baik secara suku, budaya, bahkan agama. Namun, kita tetap hidup rukun karena kita terikat dalam semangat keindonesiaan. “Indonesia adalah negara yang terdiri atas keberagaman suku, bahasa, dan agama, serta budaya yang bersatu menjadi bangsa”. Kata Gus Muwafiq.⁵⁸

Semua itu, sekali lagi harus kita syukuri. Ketika kita pandai mensyukurinya, pada saat itulah nasionalisme tumbuh. Dengan demikian, dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, orang yang bersyukur tersebut disebut nasionalis.

⁵⁸ Disampaikan KH. Ahmad Muwafiq dalam acara Tabligh Akbar dan Shalawat Bersama di halaman Kantor Walikota Singkawang (6 Maret 2019), lihat nu.or.id, akses 21/02/2020.

2. Bhineka Tunggal Ika

Menjadi bangsa Indonesia merupakan suatu kegembiraan tersendiri. Ada rasa senang, bangga, dan karena itu rasa cinta yang mendalam kepada bangsa ini. Kenapa demikian? Salah satunya adalah keanekaragaman yang ada di bumi pertiwi. Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda, bahkan sudah sejak dahulu, tetapi satu tujuan. Hidup penuh kebahagiaan, kedamaian, keharmonisan, dan saling pengertian dalam perbedaan karena kita adalah Indonesia.

Gus Muwafiq menyebutkan bahwa, “kegembiraan itu, yaitu hidup dalam perbedaan, seharusnya dijadikan pemantik komitmen kebangsaan, bukan justru dijadikan kesempatan untuk saling menista, saling mengejek, dan saling mengunggulkan diri. Bukan itu, Bhineka Tunggal Ika ialah kenyataan hidup yang harus kita terima sebagai anugerah dari Allah SWT”.⁵⁹

Negara Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, bahasa, budaya, merupakan suatu keniscayaan tersendiri. Kenyataan sejarah ini menunjukkan bahwa negara Indonesia tidak hanya memiliki kekayaan alam, melainkan juga kekayaan budaya. Kekayaan tersebut bagaimanapun bisa dikatakan “niscaya” jika pada akhirnya dijadikan sebagai instrumen kesatuan. Sebaliknya, kekayaan tersebut bisa menjadi ancaman (keretakan) jika sudah tertanam semangat fanatisme yang berlebihan, masing-masing membanggakan identitas kesukumannya dengan menafikan identitas yang lain.

⁵⁹ Salah satu potongan orasi KH. Ahmada Muwafiq pada acara Apel Kebangsaan di lapangan Simpang Lima Semarang (17 Maret 2019), lihat jawapos.com, akses 21/02.2020.

Oleh karena itu, munculnya gagasan kesatuan bangsa yang dirimuskan dalam NKRI, merupakan wujud semangat kebangsaan untuk memperkokoh kesatuan itu sendiri. Kesatuan dalam istilah NKRI berasal dari UUD 1945 pasal 1 yang berbunyi: negara Indonesia ialah negara kesatuan, yang berbentuk republik. Dengan demikian, penting untuk kita kuat ihwal disepakatinya NKRI itu sendiri.

Menurut Gus Dur (2007), istilah NKRI dipakai oleh para pendiri negara ini untuk menunjukkan bahwa ia adalah suatu negara dengan kepemimpinan tunggal, dan arah perjalanan hidup yang sama bagi warga bangsa ini. Jadi, penting dipahami terutama oleh mereka yang sering merongrong negeri ini dengan dalil-dalil agama. Para ulama NU mengetahui betul bahwa perjalanan sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang meliputi Sabanghingga Merauke, melalui beberapa tahapan yang cukup panjang. Berawal dari Republik Indonesia Serikat (RIS) yang berbentuk federasi, negeri ini kemudian disepakatai berbentuk NKRI yang sekaligus menandai pembubaran secara resmi negara RIS.

Dalam konteks ini, penting dikutip catatan Ahmd Sudirman (2003) untuk menambah referensi agar tidak mudah menyalah-nyalahkan negara, pemimpin, dan bahkan ingin mengubah sistem negara yang sudah disepakati. Ahmad Sudirman membagi beberapa tahap yang kemudian dijadikan sebagai dasar terbentuknya NKRI secara *de facto* dan *de jure*.

Pertama, tanggal 27 Desember 1949, Ratu Juliana, Perdana Menteri Dr. Willem Dress, Menteri Seberang Lautan Mr. AMJA Sassen, dan Ketua Delegasi RIS Moh. Hatta membubuhkan tanda tangannya pada naskah pengakuan

kedaulatan RIS oleh belanda dalam upacara pengakuan kedaulatan RIS. Pada tanggal yang sama, di Yogyakarta dilakukan penyerahan kedaulatan RI kepada RIS. Sedangkan, di Jakarta pada hari yang sama, Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Wakil Tinggi Mahkota AHJ Lovink dalam suatu upacara bersama-sama membubuhkan tanda tangannya pada naskah penyerahan kedaulatan. (*30 Tahun Indonesia Merdeka, 1945-1949*, Sekretariat Negara RI, 251).

Kedua, pada tanggal 8 maret 1950, pemerintah RIS dengan persetujuan Parlemen (DPR) dan Senat RIS mengeluarkan Undang-Undang Darurat No. 11 tahun 1950 tentang Tata Cara Perubahan Susunan Kenegaraan RIS. Sampai dengan tanggal 5 April 1950, 13 negara atau daerah bagian RIS telah bergabung kedalam negara RI-Jawa-Yogya. Negara atau daerah bagian RIS yang tertinggal hanya Negara Sumatera Timur (NST) dan Negara Indonesia Timur (NIT). Namun, dua negara bagian tersebut pun bergabung ke dalam negara RI-Jawa-Yogya pada tanggal 19 Mei 1950 setelah dicapai kesepakatan antara RIS dan RI-Jawa-Yogya dan ditandatangani Piagam Persetujuan.

Pada tanggal 14 agustus 1950, parlemen dan senat RIS mengesahkan Rancangan Undang-Undang Dasar Sementara Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Undang-Undang Dasar Sementara Negara Kesatuan Republik Indonesia. (*30 Tahun Indonesia Merdeka, 1950-1964*, Sekretariat Negara RI, 1986, hal. 42).

Dengan demikian, istilah kesatuan yang selalu dikaitkan dengan pemersatuan, dalam konteks ini tidak hanya kesatuan secara geografis semata. Namun, juga pemersatuan jiwa seluruh rakyat Indonesia yang berjumlah 230 juta

lebih. Kesatuan dan persatuan mutlak diperlukan dalam mewujudkan kemerdekaan. Kesatuan dan persatuan bukan berarti upaya menyatu-padukan keseragaman, melainkan menyatu padukan komitmen kebangsaan bahwa kita memang berbeda tetapi satu tujuan (Bhineka Tunggal Ika).

Apa yang disampaikan Gus Muwafiq terkait pentingnya hidup rukun ditengah perbedaan sejatinya adalah bagian dari refleksi kebangsaan untuk menjaga keutuhan NKRI. Sebab, tanpa kita sadari sinyal-sinyal keretakan (disintegrasi) sudah lama mulai mengancam. Ditengah situasi yang amat mencekam tersebut, seharusnya kita kembali mengukuhkan nilai-nilai Pancasila sebagai semen perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Pancasila sebagai ideologi terbuka yang memungkinkan tumbuhnya nilai-nilai baru yang dibawa oleh zaman, harus terus menerus disegarkan dan dihidupkan agar Pancasila tetap mampu menjadi *a living ideology* dalam menjawab tantangan masa depan.

Dengan demikian, ketika semangat kesatuan dan persatuan tumbuh dalam diri kita, maka pastilah kita menjadi bangsa yang maju. Itulah sebabnya, dalam konteks ini, semangat integritas bangsa adalah hal yang bersifat fundamental. Para *founding fathers* telah mengingatkan kita perihal pentingnya semua itu. Dengan semangat integritas, bangsa kita yang bermacam-macam suku, ras, dan agama akan bersatu padu untuk mengibarkan Indonesia yang merdeka yang benar-benar lepas dari cengkreman asing, dan memiliki peradaban yang tinggi.

Itulah yang diperjuangkan selama bertahun-tahun oleh para ulama, para pendiri negeri ini. Semangat integritas yang dirumuskan para pejuang bangsa meniscayakan bahwa bangsa ini harus bersatu padu dalam mewujudkan Indonesia

masa depan. Bersatu dalam realitas yang berbeda akan menumbuhkan semangat nasionalisme.

Kita sadar bahwa untuk menanamkan semangat integrasi bangsa tidak semudah membalikkan telapak tangan. Itulah sebabnya, dibutuhkan faktor-faktor pendorong agar potensi keretakan bisa diminimalisasi dan bahkan dimusnahkan. Faktor pendorong tersebut pertama-tama ialah faktor sejarah, hal ini bisa menimbulkan rasa senasib dan perjuangan. Kemudian, adanya keinginan untuk bersatu dikalangan bangsa Indonesia. Rasa Cinta Tanah Air dikalangan bangsa Indonesia juga penting dijadikan faktor pendorong dan yang tidak kalah penting ialah bagaimana rasa rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara selalu digelorakan.

“kita memiliki dimana negara kita berbeda dengan negara lain. Kita puluhan bangsa mampu dipikul oleh satu negara, bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia,” kata Gus Muwafiq. Jadi, rugi sebenarnya kalau kita tidak bersatu demi terbangunnya cita-cita negeri yang indah dan mengagumkan ini. Maka dari itu, untuk mewujudkan persatuan dan integritas bangsa, dibutuhkan faktor-faktor pendorong demi mewujudkan semangat integritas bangsa sekaligus semangat nasionalisme. Dulun Bung Karno pernah berpesan, “perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tetapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri.

Pesan Bung Karno tersebut kini terbukti benar. Saat ini kita sudah merasakan bagaimana perjuangan tersebut sungguhlah berat. Penjajah memang sudah angkat kaki. Musuh tidak ada. Tapi, bukan senjata atau senapan yang

menjadikan Bung Karno khawatir dengan masa depan bangsa ini. Bukan kecanggihan senjata-senjata lawan yang menjadikan Bung Karno resah dengan generasi bangsa yang ditinggalkannya ini.

Bung Karno tak khawatir dengan semua itu. Justru yang dikhawatirkan Bung Karno ialah perjuangan “melawan bangsa sendiri”. Perjuangan tersebutlah yang menjadi berat, apalagi situasi politik yang terjadi saat ini sangatlah kacau dan menyedihkan. Banyak sekali sosok-sosok yang mengaku pejuang padahal setengah hati mengabdikan kepada negeri. Banyak sekali yang mengaku sebagai pelindung rakyat, padahal kebijakan-kebijakannya menjerat. Juga banyak yang mengaku peduli kepada rakyat yang serakah.

Itulah “musuh-musuh” yang sangat nyata, yang tentu saja akan terasa berat untuk melawannya. Itulah “musuh-musuh” yang tak lain adalah bagian dari bangsa kita sendiri. Sangat samar, tetapi begitu nyata implikasinya. Itulah sebabnya Bung Karno mengingatkan bahwa perjuangan melawan penjajah terasa sangatlah mudah melainkan melawan bangsa sendiri.

3. Pentingnya Menjaga Persatuan Indonesia

Tahun-tahun politik akan selalu datang dengan generasi dan situasinya yang berbeda. Itulah sebabnya, sebagai generasi sekarang kita harus siap dengan segala tantangan demokrasi yang akan dihadapi kemudian. Salah satu tantangan negara demokrasi ialah ketika tahun politik datang: pemilihan umum (pemilu). Dalam situasi seperti ini, tentu persatuan sebagai bangsa menjadi taruhannya. Sebab, politik kerap menjebak seseorang untuk berpecah, selain itu juga

berpotensi menjadikan hubungan menjadi retak. “di tahun politik bukan tahun perpecahan, tetapi kita harus menjaga persatuan.”⁶⁰ Kata Gus Muwafiq

Karena pentingnya persatuan sesama anak bangsa itulah, Gus Muwafiq mewanti-wanti agar persatuan tetpa dijaga. “Di tahun politik bukan tahun perpecahan, tetapi kita harus menjaga persatuan”, katanya. Jadi, apapun perbedaan pilihan dan pandangan politik kita, tetaplah jaga persatuan. Kedepannya bangsa kita akan dihadapkan pada tantangan seperti itu, yaitu ketika tahun politik tiba, potensi perpecahan akan selalu datanng. Jika kita tidak dewasa menyikapinya, maka pecahlah kita sebagai suatu kekuatan dalam berbangsa dan bernegara.

Gus Muwafiq sadar bahwa politik memang panggung yang penuh pertarungan ambisi. Namun, jika generasi harapan bangsa mengumbar ambisinya tanpa memahami pentingnya bersatu dan memahami betapa Indonesia harus dirawat dengan persatuan, maka siapa lagi yang akan menjaga bangsa ini? Karena itu, kita harus sadar bahwa persatuan itu lebih penting daripada sekedar ambisi pribadi. Persatuan sesama anak bangsa itu jauh lebih utama dibanding tujuan-tujuan pragmatis.

Jangan sampai ikatan persatuan yang sudah diwariskan oleh *founding fathers*, retak hanya gara-gara tahun politik. Dengan demikian, setiap tahun politik tiba, sikap yang harus kita pegang kuat-kuatialah menjaga persatuan kendati pilihan politik kita berbeda. Begitulah generasi yang dewasa, generasi yang matang, generasi yang benar-benar cinta bangsa dan negaranya.

⁶⁰ Salah satu potongan taushiyah Gus Muwafiq dalam acara Istighasah Akbar di lapangan upacara Mapolres Lebong (14 Maret 2019). Lihat bengkuluspess.com, akses 21/02/2020.

4. Islam Indonesia dan Islam Arab

Islam adalah agama yang selalu sesuai atau relevan dengan segala zaman dan tempat. Itulah yang kita yakini, kita imani, pada kedalaman hati kita masing-masing sebagai umat Islam. sifat Islam yang *s}alihun li kulli zaman wa makan* adalah keyakinan yang harus kita pegang teguh.

Namun demikian, dalam hubungannya dengan Islam Indonesia, Islam pribumi, Islam lokal, dan istilah-istilah lainnya, sudah banyak yang salah tafsir. Yaitu, seolah-olah istilah tersebut merupakan tandingan terhadap islam itu sendiri. Seolah-olah istilah tersebut adalah penodaan terhadap kemurnian Islam.

Gus Muwafiq, sebagai ulama muda NU yang kaya akan literatur keislaman dan keindonesiaan, mengerti betul bahwa kita hidup di Indonesia dengan segala budaya, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tidak sama dengan Arab. karena itu, jangan disamakan Islam gaya Arab dengan Islam gaya Indonesia. Ruhnya tetap sama, substansi keislamannya tetap sama, tetapi kemasannya yang berbeda. sebab, berbicara kemas, ini sudah terkait kultur masyarakat setempat.

Karena itu, ketika wacana perihal Islam khas Indonesia atau yang kita kenal Islam nusantara mengemuka, banyak kelompok yang menuduh bahwa gerakan tersebut tidak hanya bertentangan dengan Islam, melainkan justru menggembosi Islam itu sendiri. Dalam menyikapi kenyataan seperti itulah Gus Muwafiq sampai pada suatu pernyataan, “kita jangan sok-sokan menjadi Arab.

kita ini orang Indonesia, bukan orang Arab. ini sekarang yang menjadi masalah, karena suka memaksa-maksa”.⁶¹

Ribut-ribut masalah Islam nusantara dan Islam Arab, yang kemudian wacana tersebut diseret ke ranah politik dan kemudian menghasilkan aneka macam pemikiran termasuk model pemikiran yang menyebutkan bahwa hal tersebut hanya proyek liberalisasi, sesungguhnya amatlah menguras energi. Dikatakan demikian karena Islam Indonesia atau Islam nusantara secara substansial sudah dipraktikkan oleh para Walisongo, sudah didakwahkan oleh para ulama NU.

Gus Dur pernah berujar, “Islam datang bukan untuk mengubah budaya leluhur kita menjadi budaya Arab. bukan aku jadi *ana*, *sampeyan* jadi *antum*, *sedulur* jadi *akhi*. Kita pertahankan milik kita, kita harus filtrasi budayanya, tetapi bukan ajarannya...”

Dengan demikian, apa yang dikatakan Gus Muwafiq sejalan dengan pendapat Gus Dur tersebut. yang disaring, difilter, bukan ajarannya, melainkan budayanya. Islam tetap Islam sebagai agama yang terus tumbuh dengan ajarannya yang luhur. “kita di Indonesia bisa mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW dengan cara Indonesia, karena Islam itu untuk semua alam semesta,” tegas Gus Muwafiq.⁶²

⁶¹ Simak pernyataan KH. Ahmad Muwafiq dalam videonya diunggah Chanel NU, lihat YouTube.com.

⁶² Kutipan dari pernyataan KH. Ahmad Muwafiq saat mengisi pengajian umum di SMAN 1Jombang, Jawa Timur. (18 Januari 2019), lihat nu.or.id, akses 25/02/2020.

5. Islam *Rahmatan lil 'Alamin*

a. Memperkuat Tali Persaudaraan

Salah satu aspek dari ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* yang dijadikan spirit dakwah oleh Gus Muwafiq ialah menjaga sekaligus memperkuat tali persaudaraan. Sebagai sesama manusia, kita semua adalah keturunan nabi adam As. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika hubungan kemanusiaan retak dan keropos hanya gara-gara perbedaan. Bukankah perbedaan itu indah?. Gus Muwafiq berkata “Kita ini merupakan satu keturunan dari adam dan hawa, sehingga penting bagi kita untuk menjaga tali silaturahmi dan persaudaraan”.⁶³

Gus Muwafiq tentu sadar bahwa menyambung silaturahmi demi tegaknya persaudaraan, baik sebagai sesama muslim maupun sebagai sesama umat manusia bukankah hal yang mudah. Tantangannya sangat berat, karena hal ini menyangkut kebaikan universal. Pasti selalu ada orang-orang yang merongrong perbedaan, selalu ada kelompok-kelompok yang iri kepada yang berbeda. Maka dari itu, Islam mengajarkan hidup rukun, saling menolong, dan penuh toleransi.

Gus Muwafiq termasuk salah satu ulama muda NU yang begitu peduli pada pentingnya tali persaudaraan agar dikuatkan. Kalau kita kaji kembali isi-isi ceamahnya, juga gerakan-gerakan sosial-keagamaannya yang barangkali luput dari liputan media, sangat tampak bahwa Gus Muwafiq menginginkan

⁶³ Salah satu potongan taushiyah Gus Muwafiq dalam acara Istighasah Akbar di lapangan upacara Mapolres Lebong (14 Maret 2019). Lihat bengkuluspresse.com, akses 25/02/2020.

terciptanya kerukunan, terjalinnya silaturahmi, dan kuatnya ikatan persaudaraan atas dasar cinta dan kasih sayang.

Nilai-nilai tersebut yang harus kita teguhkan di tengah realita perpecahan umat yang sampai saat ini kerap terjadi. Kebanyakan diantara manusia lebih suka hidup bercerai-berai daripada rukun dan damai. Antara satu sama lain saling menaruh curiga, iri, dengki, mencela, menghasut, dan sebagainya. Bagaimana mungkin mereka saling mencintai dan menyayangi jika spirit persaudaraan yang ada telah luntur? Bagaimana mungkin antara satu sama lain dapat membangun perdamaian jika iri-dengki sudah tertanam kuat pada diri masing-masing manusia? Bagaimana mungkin mereka mengharap kebahagiaan dunia-akhirat jika yang dilakukan hanyalah saling menfitnah dan menebar kebencian?

Dalam konteks inilah ajaran-ajaran hidup Rasulullah Saw, khususnya agar berkaitan dengan upaya membangun tali persaudaraan, penting untuk kita teladani. Rasulullah Saw memberikan pelajaran kepada kita bahwa persaudaraan itu dibangun tanpa perbedaan suku, ras, golongan, bahkan perbedaan agama sekalipun. Bagi Rasulullah Saw, semua manusia adalah bersaudara. Kerana bersaudara, kita wajib mencintai dan menolongnya.

Penghargaan Rasulullah Saw kepada orang-orang nasrani, misalnya, membuktikan bahwa beliau adalah sosok yang betul-betul menginginkan persaudaraan dan perdamaian. Rasulullah Saw juga sangat mencintai mereka sebagaimana beliau juga mencintai dirinya dan pengikutnya sendiri.

Walaupun berbeda keyakinan Rasulullah Saw tidak mebeda-bedakan, dan bahkan memprioritaskan di antara mereka untuk disantuni. Hati beliau betul-betul lapang menerima perbedaan.

Kita harus banyak mengambil pelajaran dari apa-apa yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah Saw, sebab jika kita hidup di dunia ini masih mempersoalkan perbedaan, maka rahmat Tuhan tidak tercurahkan untuk kita. Bukankah perbedaan adalah rahmat, dan Tuhan sendiri menginginkan hamba-hambanya hidup dalam kerukunan dan perdamaian? Jika kenyataan sosial yang terjadi sekarang masih kita biarkan, hidup pun seakan menjadi medan pertumpahan darah, cinta dan kasih sayang diabaikan, nilai-nilai persaudaraan dianggap sebagai musibah. Maka dari itu, sebagaimana diungkapkan oleh Gus Muwafiq, mari kita kuatkan tali persaudaraan, karena Islam sangat menganjurkan hidup rukun, damai, dan penuh cinta serta kasih sayang.

Begitu pentingnya persaudaraan dibangun dengan penuh cinta dan kasih sayang dalam kehidupan ini. Salah satu perekat tali persaudaraan tersebut ialah silaturahmi. Orang-orang NU khususnya tidak asing dengan istilah ini, karena para ulama dari zaman dahulu telah mencontohkannya.

Menyambung silaturahmi mempunyai beberapa tingkatan dan paling rendah adalah menyambung kembali hubungan yang telah putus dengan berbicara atau sekedar mengucapkan salam agar tidak masuk ke dalam pemutusan hubungan kerabat. Jika seseorang menyambung sebagian

hubungan kerabat tetapi tidak sampau seluruhnya, maka ia tidak bisa dikatakan memutus hubungan kerabat. Namu, jika kirang dari kewajaran yang semestinya dari silaturahmi, maka belum bisa seseorang tersebut dikatakan menyambung.⁶⁴

Menyambung silaturahmi berarti menegakkan agama. Sebab, silaturahmi adalah ajaran Islam yang menunjukkan pentingnya hubungan antarsesama manusia dalam bingkai kebajikan. Dalam al-Qur'an, Allah Swt. Berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS.an Nisaa’ [4]:1).⁶⁵

Jika kita sanggup bersilaturahmi dalam berbagai bentuknya, berarti kita telah menunaikan perintah Allah Swt yaitu, kita telah menanam benih-benih ibadah yang kemanfaatannya kembali kepada diri kita sendiri. Namun,

⁶⁴ Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an* (semarang: Lubuk Raya, 2001), 64.

⁶⁵ Al-Qur'an, 4:1.

jika kita malas untuk melakukannya, maka rugilah kita dalam menjalani kehidupan ini. *“tidak akan masuk surga pemutus tali silaturahmi,”* demikian Rasulullah Saw mengingatkan.

Karena pentingnya silaturahmi sebagai bagian dari ibadah, maka mulai saat ini jangan sekali-kali membuat pagar untuk membatasi hubungan dengan sesama, apa pun alasannya. Syekh Ibnu Arabi menyampaikan. *“Hendaklah engkau menyambung silaturahmi, karena silaturahmi merupakan cabang (syijinah) dari ar-Rahman. Dengan silaturahmi, terjalinlah nasab antara kita dengan Allah. Barang siapa menyambung silaturahmi, maka Allah pun akan menyambungnyanya. Dan barang siapa yang memutuskan silaturahmi, maka Allah akan memutuskannya.”*⁶⁶

Ibnu Arabi mengajak kita untuk selalu membangun silaturahmi dengan sesama, sebab dengan silaturahmi manusia bisa berhubungan dengan orang lain penuh damai, tanpa rasa iri dan rasa dengki. Silaturahmi juga sangat menentramkan hati. Sehingga, karena begitu pentingnya silaturahmi Allah Swt sampai tidak suka terhadap orang-orang yang sengaja memutuskan silaturahmi dengan sesama.

Dengan demikian, sikap saling menyayangi satu sama lain jelas merupakan realisasi dari cinta. Persaudaraan muncul karena arasa sayang, rasa cinta yang demikian besar. Semua itu bisa terjadi apabila kita senantiasa membangun silaturahmi sebagai sesama uslim, sesama bangsa, sesama umat

⁶⁶ Zainal Arifin Thoha, *Tenang Sajalah Engkau Bersama Allah: 75 Ajaran Kebijakan Ibnu'Arabi* (Yogyakarta: Duaamatir, 2003), 17.

manusia. Jika persaudaraan di antara kita semakin kuat, maka kita akan mudah saling menolong, saling membantu, dan bahu-membahu menebarkan kedamaian. Dari situlah matahari *rahmatan lil 'alamin* akan terbit sebagai wujud anugerah Allah Swt yang sangat indah.

b. Jangan Mudah Mengkafirkan Orang Lain

Sebagai umat Rasulullah Saw, kita seharusnya menampilkan nilai-nilai keislaman yang dibawa oleh beliau. Nabi Muhammad Saw adalah teladan sempurna. Beliau sama sekali tidak pernah menyinggung pribadi seseorang, tidak pernah menyakiti siapa pun. Bahkan, kepada orang yang jelas-jelas memusuhinya, beliau tetap mendepankan sikap santun. Suatu akhlak mulia beliau dari manusia paling mulia di muka bumi ini.

“Rasulullah tidak pernah mengkafirkan orang lain. Kelompok yang mudah mengkafirkan dan menyesatkan kelompok lain bukanlah umat Nabi, karena orang Yahudi dan Nasrani masih disebut Ahli Kitab. Ini teori sosiologi dan Rasulullah”.⁶⁷ Dengan demikian, kalau kita sampai mengafir-ngafirkan orang, mendiskreditkannya hanya karena berbeda keyakinan, maka sungguh hal tersebut bukanlah cerminan dari diri seorang muslim. Itulah sebabnya, Gus Muwafiq begitu tegas berbicara tentang hal ini. Bagi kiai muda NU ini, Islam memberikan penghargaan yang besar kepada siapa saja yang berbeda, bukan justru teriak-teriak kafir, murtad, dan musyrik.

⁶⁷ Disampaikan Gus Muwafiq saat berkunjung ke Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur (17 Januari 2019). Lihat nu.or.id, akses 27/02/2020.

Kalaupun kita berbeda secara agama, bukankah sangat elok kalau kita menghormati karena sa,a-sama umat manusia ciptaan Allah Swt? Mengafirkan orang lain yang berbeda, jelas merupakan akhlak yang buruk. Kerena itu, Gus Muwafiq secara tegas mengatakan bahwa kelompok yang mudah mengafirkan dan menyesatkan kelompok lain bukanlah umat Nabi Muhammad Saw.

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini adalah begitu banyak kelompok yang begitu enteng menggunakan kata kafir. Mereka seolah memimpiakn hidup pada zaman rasulullah Saw. Seolah semua hal harus diukur dan dilihat dengan kacamata Nabi. Mereka saling menilai bahwa yang disebut Islam ialah seperti yang terjadi pada masa nabi. Dalam konteks inilah Gus Muwafiq perlu meluruskan pemahaman mereka yang keliru. “kita ini generasinya para ulama. Makanya, jangan paksakan untuk berlagak seperti sahabat. Tidak samapai akal kita,” ujarnya.

Berislam seperti yang dialami para sahabat jelas merupakan pemikiran yang tidak hanya sempit, melainkan juga sebetulnya kesombongan. Seolah-olah kualitas keislaman kita sama dengan sahabat. Padahal, kata Gus Muwafiq , generasi kita hanya murid ulama. Jadi, tidak masuk akar dan terkesan lucu apabila kita mengukur diri seolah-olah seperti sahabat.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, sikap yang santun sebagaimana diajarkan Nabi Saw. Harus kita pantulkan. Jangan sampai kita mengaku ikut Nabi Saw tetapi malah memproduksi dan menyebarkan berita-

berita *hoax*. Sikap tersebut sungguh memalukan. “Sekarang yang katanya ikut Nabi malah suka menebar *hoax*. Ini kan aneh,” tandas Gus Muwafiq.

Jadi, bagaiman mungkin kita mengaku umat Nabi Saw tetapi di waktu yang bersamaan kita malah mengafir-ngafirkan orang yang menyebar berkita *hoax*. Ini jelas pola keberagaman yang lucu. Maka, tugas kita sebagai umat Islam tidak lain ialah memberikan kesejukan kepada sesama dengan tetap memegang prinsip *fastabiqul khairat* demi tegaknya Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

c. Mencari Titik Temu Perdamaian

Dalam hidup ini, perdamaian itu mahal. Hidup dengan penuh kedamaian adalah sesuatu yang langka. Karena itu jangan mudah terprovokasi oleh setiap bentuk perbedaan. Kata Gus Muwafiq, carilah titik temunya, jangan diruncingkan perbedaannya. “jadi, kita tidak usah ribut-ribut mencari perbedaan. Yang kita butuhkan adalah titik temu supaya damai. Apa itu? Mereka adalah saudara kita”.⁶⁸ Ujar Gus Muwafiq.

Dengan demikian, Gus Muwafiq mengingatkan kita tentang arti pentingnya suatu perdamaian. Apa artinya beragama, berislam, jika kita masih suka ribut dengan suatu hal yang berbeda? Inilah yang harus kita renungkan. Beragama berarti menegakkan perdamaian kepada sesama. Kemitmen keberagaman yang harus kita teguhkan ialah menghayati makna

⁶⁸ Salah satu potongan taushiyah Gus Muwafiq dalam acara Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw. Di Masjid Baiturrahman Kepanjen, Malang, Jawa Timur (31 Maret 2019), lihat nu.or.id, akses 27/02/2020.

esensial yang dibawa oleh Rasulullah Saw, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, sikap-sikap yang dipantulkan tiada lain adalah kesejukan bagi sesama, kedamaian bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di tengah situasi keberagaman yang mencekam akhir-akhir ini, yaitu agama sering kali menjadi alat pembenaran terhadap praktik kekerasan (radikalisme), misalnya kita berharap ada semacam kesadaran yang kuat perihal seperti apakah sesungguhnya hidup dalam tuntutan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yang memiliki perhatian besar terhadap kemanusiaan. Dengan kesadaran demikian, tidak ada lagi alasan untuk menegobarkan api kebencian kepada penganut agama lain, kelompok lain, yang memiliki corak keberagaman dan jalan yang berbeda.

Kristen, Yahudi, Islam, dan agama-agama yang lainnya yang bertebaran di muka bumi ini sama-sama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan universal. dan kita harus menghormatinya sebagai bagian dari sunnatullah. Sebab, tanpa kesadaran seperti ini, kita tidak akan sanggup memaknai hakikat keberagaman yang menyejukkan, damai, dan memiliki akar fondasi cinta kasih yang kuat sebagaimana diajarkan Rasulullah Saw.

Dalam konteks inilah kita mesti memahami bahwa pluralitas adalah suatu keniscayaan. Karena itu, paham pluralisme sesungguhnya berupaya untuk memaknai secara jernih nilai-nilai esensial di balik keaneragaman itu sendiri. Dengan demikian, apa yang disampaikan Gus Muwafiq menemukan titik relevansinya. Yaitu, tidak usah mempersoalkan perbedaan, *wong* mereka

juga saudara kita. Bukankah hakikat keberagamaan adalah cinta dan perdamaian? Setiap nabi yang diturunkan ke muka bumi, dengan membawa kitabnya masing-masing, adalah untuk menebarkan kesejukan yang tidak lain adalah cinta itu sendiri. Fondasi keberagamaan yang tidak dibangun dengan cinta kasih akan mengalami keretakan, dan berpotensi menimbulkan klaim-klaim subjektif.

Beragama dengan cinta kasih berarti dengan sepenuh hati berkomitmen menebarkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Mengasihi berarti lebih dari sekedar peduli. Cinta kasih itu adalah hakikat keberagamaan, yang di dalamnya tidak ada tendensi apa pun kecuali hanya mengabdikan kepada Tuhan dengan cara memuliakan saudara –saudara sesama umat manusia, menghargainya, dan menyayangnya.

Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk belajar lagi, dan terus belajar tentang hakikat Islam. Di bagian mana dari ajaran Islam yang tidak mengandung spirit perdamaian? Tidak ada! Sebab, Islam adalah agama kedamaian. Siapa yang berislam, menjadi muslim, berarti mencintai kedamaian. Sebab, agama ini memang diturunkan sebagai rahmat yang memberikan keteduhan ke segenap penjuru alam.

Wajah Islam yang kerap ditampilkan dengan penuh kekerasan, sangat penting untuk kita refleksikan. Adakah yang salah dengan cara pandang mereka itu? Bukankah agama yang dibawa Rasulullah Muhammad Saw ini sesungguhnya berwatak damai, santun, dan penuh kasih sayang kepada

sesama? Apa sebenarnya dalil yang dipakai untuk melegitimasi kekerasan dan sejumlah gerakan pengafiran? Jawabannya tiada lain adalah fanatisme. Inilah sejatinya musuh utama umat Islam. Dalam istilah Emha Ainun Najid, fanatisme adalah kata lain dari “kesempitan berpikir”. Sikap fanatik lahir dari cara pandang yang sempit. Ia adalah akar dari munculnya paham-paham yang merusak, yang menebarkan benih-benih kebencian atas nama Tuhan.

Ketika fanatisme merasuki cara pandang keberagamaan seseorang, maka pada saat itulah badai penghakiman atas nama Tuhan pun berembus kencang. Seolah-olah, siapa pun yang berbeda paham dan tafsir bukan lagi muslim, seketika kafir, seketika pula halal darahnya. Ditengah situasi seperti itulah kita pantas bersedih. Kita pantas gelisah, karena apabila dibiarkan dominan, Islam akan terkesan angker, kaku, keras, dan antikemanusiaan. Pada titik inilah tentu kita membutuhkan cara pandang atau pemahaman keislaman yang luas, jernih, dan segar. Gus Muwafiq, melalui sejumlah kulturalnya, mengajak kita untuk berislam yang damai, aman, dan menggembirakan.

Ajakan tersebut berpijak pada ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Beliau sendiri adalah simbol cinta perdamaian. Setiap orang yang mendengarkan tutur sapanya, tentu akan merasakan kesejukan dan kelembutan. Cinta yang beliau pancarkan benar-benar keluar dari jiwanya yang jernih, yang tidak pernah memiliki kecenderungan untuk menghakimi keyakinan kelompok atau orang lain.

Cinta yang beiau tebarkan adalah buah dari pemaknaannya terhadap hakikat keberagamaan bahwa adanya perbedaan hanyalah sepercik ujian, yaitu apakah manusia mampu menangkap kehadiran Yang Tunggalataukah tidak. Apakah dengan perbedaan tersebut kita semakin dewasa dalam beragama atau tidak. Dengan demikian, di tengah kian meluasnya pengaruh kelompok-kelompok yang mengusung kebencian, tugas luhur kita selanjutnya ialah menebarkan niali-nilai keberagamaan uang berlandaskan pada cinta dan perdamaian. Sehingga, agama akan benar-benar menjadi media yang sanggup mengantarkan kita pada cakrawala kehidupan yang penuh dengan kesejukan.

d. Islam dan Akulturasi Budaya

Islam adalah langit. Ketika ia turun ke muka bumi, termasuk ketika sudah menyebar ke berbagai negara, maka ia bersentuhan dengan macam-macam budaya, adat-istiadat, simbol-simbol, dan lain sebagainya. Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang berbeda-beda dan oleh tokoh yang berbeda-beda. Namun, semuanya membawa Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*, yang senantiasa mejadikan budaya setempat sebagai instrumen agar Islam mudah diterima.

“para wali membawa Islam dengan keramahan dan akulturasi budaya dan menghindari konfrontasi.”⁶⁹ Ujar Gus Muwafiq. Intinya, para wali yang menyebarkan Islam di bumi nusantara ini memiliki metodologi yang sangat relevan dengan masyarakat. Satu sisi mereka membawa kemurnian Islam

⁶⁹ Sebagian ucapan ceramah KH. Ahmad Muwafiq saat mengisi Tahlil Akbar di Alun-alun Banjarnegara (12 Februari 2019), lihat radarbanyumas.co.id, akses 29/02/2020.

sebagai agama langit, di sisi Lain mereka berhadapan dengan kebudayaan setempat yang sudah ada secara turun-menurun. Akhirnya, para wali yang sangat bijak itu pun membungkus esensi ajaran Islam dengan kemasan budaya.

Menghindari konfrontasi adalah sikap yang bijak. Di situlah letak kesuksesan para wali terdahulu dalam menyebarkan agama Islam. Mereka sama sekali tidak menolak aneka kebudayaan yang ada, melainkan justru mengakulturasikannya dengan agama Islam agar masyarakat bersedia menerima Islam sebagai agama rahmat, agama yang penuh cinta dan kasih sayang.

Akhir-akhir ini, banyak pendakwah yang tidak paham perihal bagaimanakah seharusnya Islam disampaikan. Kalau kita bercermin kepada wali-wali zaman dahulu yang ada di Nusantara, pasti mereka tidak hanya merangkul kebudayaan, melainkan menjadikan kebudayaan tersebut sebagai kemasan yang memang dibutuhkan, yang menjadikan ajaran-ajaran Islam mudah diterima.

Namun, ketika akulturasi budaya ditampik, ditolak, bahkan ditentang dengan sangat keras, kemudian bagaimanakah Islam bisa dipahami dan diterima dengan senang hati oleh masyarakat yang tidak bisa lepas dari kebudayaan tersebut? Inilah yang semestinya direfleksikan oleh para pendakwah atau dai yang semakin hari semakin banyak. Para dai di negeri ini harus benar-benar mencontohkan para wali zaman dahulu dalam

menyebarkan Islam. Jangan mentang-mentang paham satu dua dalil, langsunglah ia mengharam-haramkan kebudayaan tertentu. Jangan hanya dengan modal satu dua kitab, langsunglah ia menghantam kegiatan keagamaan yang dianggap sudah bercampur budaya.

Kenyataan tersebut tentu sangat memilukan. Kita hidup di bumi Nusantara yang sesungguhnya sangat kaya memuat pemahaman Islam. Kita hidup di suatu bangsa dan negara yang sesungguhnya memiliki pedoman dakwah *rahmatan lil 'alamin* yaitu dengan adanya walisongo dan ulama-ulama sesudahnya. Oleh karena itu, para ulama NU sangat hati-hati dalam berdakwah. Ulama-ulama NU memiliki perhatian khusus terhadap akulturasi agama dan budaya. Dan semuanya itu memiliki sanad dakwah yang jelas, yaitu sebagaimana dicontohkan dengan sangat mengagumkan oleh Walisongo dalam menebarkan mutiara-mutiara ajaran Islam di bumi Nusantara.

Jadi, banyak yang tidak paham perihal bagaimanakah Islam itu pertama kali dibawa oleh para wali. Mereka mengira bahwa Islam langsung masuk dan diterima begitu saja oleh masyarakat. Mereka tidak memahami peran para wali, sehingga ketika berdakwah asal-asalan, tidak pakai strategi yang relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Dalam melihat fenomena seperti itulah, Gus Muwafiq menjelaskan secara gemilang bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui perjuangan Walisongo yang cerdas berdakwah dengan berbagai strategi. Pada saat itu, menurut Gus Muwafiq mayoritas masyarakat masih beragam Hindu-Budha.

Namun, karena kecerdasan taktik sekaligus kedalaman ilmu dan hikmah yang dimiliki oleh para wali, menjadikan dakwah mereka pun mudah diterima. Mereka berdakwah secara santun dan damai, sehingga dapat dirasakan dapat dirasakan hingga saat ini.

“Kecerdasan Walisongo saat itu mampu mengganti kata Allah menjadi Pangeran atau Gusti atau Sang Hyang Wenang. Jadi, kata ‘Allah’ waktu itu hilang,” jelasnya.⁷⁰

Kalau bukan karena kedalaman ilmu, hikmah, dan kejeniusan mereka dalam berdakwah, tak mungkin mereka menyesuaikan materi dakwah dengan kondisi masyarakat. Ini yang hilang, atau sengaja dihilangkan oleh pendakwah-pendakwah instan yang tidak jelas sanad keilmuannya. Itulah sebabnya, ulama-ulama NU selalu hati-hati dalam berdakwah. Ulama-ulama NU benar-benar ikhlas merawat umat dengan ilmu dan hikmah. Kita tentu harus bersyukur karena perjuangan Walisongo kini diteruskan oleh ulama-ulama NU “Jadi, apa pun yang dilakukan para kiai Nahdlatul Ulama, mulai dulu sampai sekarang, nanti kalian akan menikmatinya,” tegas Gus Muwafiq.

⁷⁰ Disampaikan Gus Muwafiq dalam tabligh akbar memperingati Harlah Nahdlatul Ulama 93 di Palaran, Kalimantan Timur (7 Maret 2019). Lihat kabaraskwaja.com, akses 29/02/2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat dari uraian-uraian yang telah di ulas sebagaimana pada bab di depan, penulis dapat mengambil kesimpulan:

1. Relasi kebangsaan dan keislaman, keduanya memiliki hubungan yang saling menyokong atau saling melengkapi dalam pembentukan persatuan Indonesia. Indonesia merupakan bentuk negara yang berkebangsaan dan negara yang beragama, antara keduanya saling melengkapi tidak bisa dipisahkan, dengan gagasan tersebut yang menjadikan bahwa Indonesia ini sudah final, sudah finis sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebab Indonesia bukanlah negara sekuler, yang secara jelas memisahkan antara negara dan agama. Indonesia juga bukanlah negara agama yang mana syariat Islam sebagai landasan hukum.
2. Gagasan kebangsaan dan keislaman perspektif KH. Ahmad Muwafiq. Ia memiliki sudut pandang diantaranya; *pertama*, nasionalisme atau kebangsaan bukanlah hal baru yang bersifat asing juga bukan bentuk produk asing yang dianggap kafir. Melainkan, nasionalisme merupakan bukti kita sebagai warga Indonesia untuk cinta tanah air, dengan adanya nasionalisme itu merupakan suatu nikmat yang diberikan oleh Allah. maka wajib untuk kita syukuri. Sebagai warga kita juga wajib menjaga serta mentaati ketentuan-ketentuan yang ada sebagaimana dalam pedoman Indonesia yaitu empat pilar (ideologi Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI). *Kedua*: Indonesia

merupakan negara yang beragama, dan Islam sebagai agama terbesar. Islam bukanlah agama yang garang, menakutkan, dan keras, melainkan sebagai agama yang santun, agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

B. Saran

Sebagai warga negara Indonesia kita wajib menjaga dan melestarikan negeri ini dan sebagai umat Islam khususnya jangan pernah memakai atribut atau simbol-simbol Islam dipakai untuk kekerasan, berbuat onar, dan kerusakan karena itu bukanlah suatu cerminan dari Islam. sebagai umat Islam teruslah belajar Islam dengan sungguh-sungguh jangan setengah-setengah sehingga dapat mewujudkan Islam yang sesungguhnya yaitu Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Daftar Pustaka

- Ainur, Muhammad. *Ahmad Muwafiq: Menggenggam Dalil, Merawat Tradisi, Menjaga Kebangsaan Indonesia*, Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Arifin Thoha, Zainal. *Tenang Sajalah Engkau Bersama Allah: 75 Ajaran Kebijaksanaan Ibnu'Arabi*, Yogyakarta: Duaamatir, 2003.
- Azman, "Nasionalisme Dalam Islam", *Jurnal: al-Daulah*, vol. 6, No. 2, (2017).
- Azra, Azyumardi, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN, 2012.
- Barakwan, Salim. *Opini: Tumbuhan Komitmen Bersama*, Fajar: Jum'at. 7 Desember 2007.
- Charris, Ahmad dan Bakker, Anton. *Metodologi penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dahlan, Moh. *Membumikan Islam dalam Kerangka Kebijakan: Membaca Gagasan dan Kebijakan Jokowi Widodo Berdasarkan Nalar Fiqih ke-NU-an*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2012.
- Hasanah, Hasyim. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- al-Karkhi, Ma'ruf. "Konsep Islam Nusantara: dalam Buku Islam Nusantara dari Ushul Fiqih hingga Paham Kebangsaan dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", Sekripsi—Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017.
- Kohn, Hans. *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2010.
- Masroer, "Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa dan Relevansi dengan Konstitusi Indonesia". *Jurnal: Sosiologi agama*, Vol. 11, No. 2, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Muchtar Ghazali, Adeng. *Civic Education*, Bandung: Benang Merah Press, 2014.

- Nafi'a, Ilman. Wawasan Kebangsaan NU dan Aktualisasinya Setelah Kemerdekaan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Nashihin, "Islam dan Kebangsaan: studi Tentang politik Masa Pergerakan Nasional di Indonesia", Jurna: Rihlah, Vol. 2, No. 1, (2014).
- Noor, Fauz, Berpikir Seperti Nabi, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Nor Ichwan, Muhammad. Memasuki Dunia Al-Qur'an, semarang: Lubuk Raya, 2001.
- Purwoko, Dwi. Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, KH. Mas Manshur, Mohammad Natsir, KH. Hasyim Asy'ari, Depok: Permata Artika Kreasi, 2001.
- Ryaas Rasyid, Muhammad. Nasionalisme dan Demokrasi Indonesia: Menghadapi Tantangan Global, Jakarta: Anggota IKAPI, 2012.
- Samud, Relasi Islam dan Negara dalam Perspektif Gus Dur, Jawa Barat: Tulus Pustaka, 2016.
- Sena Utomo, Wildan. "Nasionalisme dan Gagasan Indonesia Awal: Pemikiran Soewardi Suryaningrat, Tjiptomangoenkusumo, dan douwes dekker 1912-191". Jurnal: Lembaran sejarah, Vol. 11, no. 1, (2014).
- Sobary, Mohamad. NU dan Keindonesiaan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Soehada, Moh. Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama, Yogyakarta: UIN Suka Press, 2102.
- Sudarsono, Opini: Umat Islam Kedepankan Keteladanan, Fajar: Jum'at. 7 Desember 2007.
- Sumadi, Eko. "Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah", Jurnal: Tadbir, Vol. 1, No. 1, (Juni 2016).
- Syakur, Amin. Pengantar Studi Islam, Semarang: Bima Sejati, 2013.
- Tabrani, Arah Baru Metodologi Study Islam, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Yafie, Ali. Beragama Secara Praktis: Agar Hidup lebih Bermakna, Jakarta: Hikmah, 2012.
- Lihat, <http://www.muslimoderat.net/2018/04/mengenal-lebih-dekat-gus-muwafiq-orator.html> akses 02/02/2020.

